

# HORISON

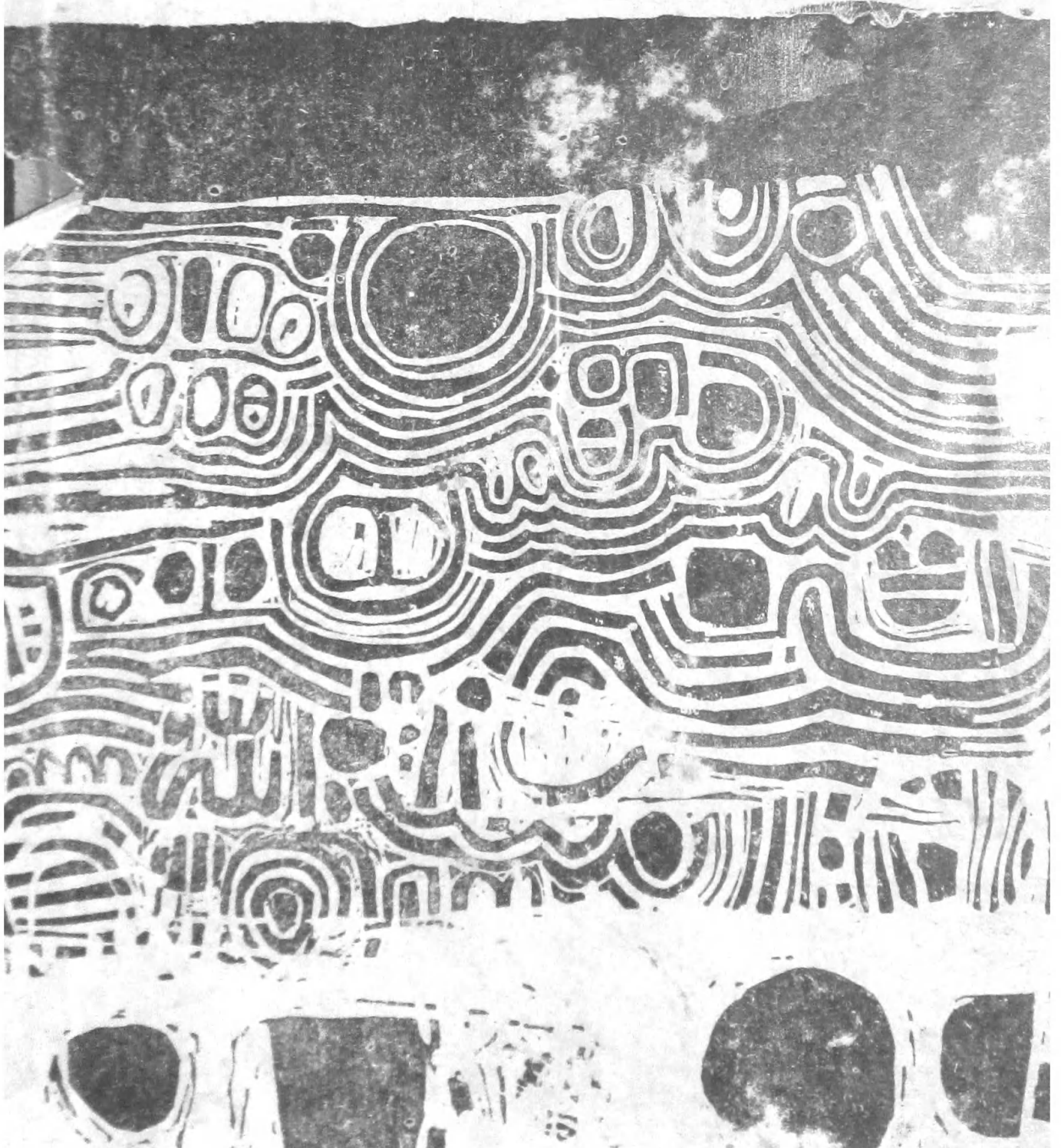
MADJALAH SASTRA

DJANUARI 1968

Des 19 68

NOMOR 1

TAHUN III





# TJATATAN KEBUDAJAAN

## SEBUAH SKETSA SETENGAH ABAD: KESUSASTRAAN INDONESIA 1917-1967

KESUSASTRAAN INDONESIA adalah kesusastraan yang bimbang, sedjak awal abad ke-XX. Agaknja mulai dari roman-roman adat hingga sekarang, kita belum lagi selesai dengan kebimbangan ini. Seperti halnya Marah Rusli („Siti Nurbaja”, 1922), seperti halnya penulis-penulis tahun 1935-1939 yang pokok-pokok fikirannya dikumpulkan Achdiat K. Mihadja dalam „Polemik Kebudayaan”, kita djuga terlibat dalam persoalan kenjataan-kenjataan hidup yang berubah, pada diri kita dan disekitar kita. Kita tumbuh dalam lingkungan kebudayaan yang tak lagi utuh, antara masalah yang makin ditinggalkan dan masadapan yang belum sepenuhnya dimengerti. Kehidupan, digedor dan tergantung dari sikap tertutupnja semula yang tenteram, kini tambah terbuka pada alternatif-alternatif: kebimbangan kita bukan lagi kebimbangan memilih antara menerima atau tidak menerima perubahan, tapi menentukan sikap kearah manakah perubahan-perubahan kita kehendaki.

Semua ini rasanja perlu disadari kembali. Lambat laun kenjataan-kenjataan menundjukkan, bahwa tak begitu mudah sebenarnya untuk — seperti „Surat Kepertjajaan Gelanggang” — menjatakan bahwa kita adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia. Sebabnja amat sederhana dan dekat: kita adalah ahli waris yang sah suatu kebudayaan yang menjadi gelisah sekali sedjak ia mengambil-alih pernjataan-pernjataan baru dari Eropah. Berdirinja Balai Pustaka 1917, yang merupakan pembuka pintu bagi arus kesusastraan Indonesia modern selandjutnja, merupakan djuga batu-tapal dalam sedjarah: pernjataan-pernjataan tradisional kebudayaan kita tambah kian djelas tergeser. Sebagaimana penulis-penulis menggantikan pawang-pawang, sastra sebagai atjara waktu-senggang kolektifpun berubah menjadi sematjam dialog antar-pribadi, dan dengan demikian makin mengharuskan individualitet. Tradisi baru sedang terbit. Tapi sementara itu disekitarnya tetap bertahan gaja hidup berkebudajaan yang semula, yang ditengah pergantian-pergantian dari waktu kewaktu, menjtjaba bertahan beringsut-ingsut. Gaja hidup ini, terlindung dalam bajangan prestasi-prestasi kebudayaan lama yang klasik, dan terdjamin dalam wilayah yang lebih luas, masih begitu kuatnja hingga sanggup untuk mengutjilkan setiap pembaharu. Disinilah kebimbangan itu bertula: sastra kita, dengan tradisi barunja yang moderen, dibajangi ketjemasan bahwa kelanjutan hidupnya hanya kesepian „Si Anak Hilang” dalam sebuah sadjak Sitor Situmorang. Ada sematjam rasa bersalah, bahwa dengan meneruskan tradisi baru yang sedang terbit itu setjara lebih berani, kita berarti meninggalkan asal-mula kita dengan tidak hormat. Lagipula, adakah djaminan bahwa setelah itu beberapa hal, kalau tidak semuanya, akan menjadi baik?

Kita lebih merdeka, karena itu lebih tjemas. Sedjarah kesusastraan kita ditandai oleh kegelisahan yang pandjang dan sungguh-sungguh, seperti terbajang dalam „Siti Nurbaja” (1922), „Salah Asuhan” (1928), „Belunggu” (1940) dan „Atheis” (1949) — untuk menjebut beberapa yang penting sadja<sup>1)</sup>.

\* \* \*

Ada satu momen, dimana kebimbangan yang merundung kita itu kurang nampak, yakni dalam kehidupan dan puisi Chairil Anwar. Pada hemat saja, ini disebabkan karena Chairil Anwar tak begitu menjadari ketjemasan-ketjemasan zamannja, sebagaimana lazimnja setiap prototip „avant-garde”. Dengan kepongahan satu generasi muda, dia dan angkatannya menjatakan pemberontakan kreatif yang penuh, tapi agak meleset dalam menentukan siapa sebenarnya yang harus dimakzulkan. Angkatan Chairil Anwar menampik Pudjangga Baru, padahal yang mereka lakukan adalah meneruskan Pudjangga Baru dalam menegaskan gaja pengutjapan moderen: individualitet yang sanggup mengutjapkan „Aku” setjara lebih keras. Biasanja kita lebih mengingat mereka sebagai orang-orang yang sibuk memusuhi Pudjangga Baru dengan berpolemik tentang idiom-idiom — padahal mereka adalah bentuk perkembangan yang lebih landjut dari Marah Rusli, Sutan Takdir Alisjabbana dan

lain-lain. Mereka, seperti orang-orang yang terdahulu lahir itu, adalah pertanda kegelisahan masa transisi.

Demikian pula kita sekarang. Bedanja ialah : bahwa mereka tidak sadar, sedang kita oleh pengalaman diharuskan untuk menjadari kebingungan zaman ini, kebingungan kita sendiri, kebingungan masyarakat disekitar. Bedanja ialah : mereka berada dalam titik optimisme yang tinggi menjelang dan segera sesudah kemerdekaan, sedang kita telah mendjalani kenjataan-kenjataan, bahwa harapan-harapan setelah kemerdekaan tidak sepenuhnya terpenuhi. Mereka tampil dalam masa pre-Sukarno, kita hidup dalam masa post-Sukarno : jarak antara keduanya lebih dari satu dekade yang suram.

\* \* \*

Istilah „periode Sukarno” dalam kamus politik kini mungkin punya konotasi yang erat hubungannya dengan dendam-kesumat ; dalam sedjarah kebudayaan kita, istilah itu hanya menundjukkan satu masa restorasi dari gaja hidup berkebudajaan yang lama — sematjam neo-tradisionalisme.

Dewasa itu sastra kita hampir-hampir merupakan atjara waktu-senggang kolektif kembali, meskipun wadahnya lain. Slogan „kebudajaan nasional” menundjukkan, bahwa pengutjapan-pengutjapan yang bersifat individual tak ada artinya djika dibanding dengan kebutuhan akan pengutjapan yang bersifat kolektif, nasional. Djuga dengan melihat periode itu sebagai periode neo-tradisionalisme kita bisa memahami satu gejala umum masa itu : hidup kebudayaan yang tak independen, melainkan ditaruh dibawah patronage partai-partai politik & kelompok sosial lain. Kebudayaan berfungsi kurang-lebih seperti dizaman kraton dan kabupaten-kabupaten. Meskipun Partai Komunis waktu itu melindungi Lekra untuk „front persatuan nasional”, tapi imitasi mentah yang dilakukan partai-partai lain telah mengembalikan pola tradisional sekeliling kita.

Itulah sebabnya periode ini mentjatat penolakan terhadap Chairil Anwar — dan bisa kita mengerti. Prasangka terhadap sesuatu yang baru adalah sedemikian rupa, hingga adjektif „baru” sama sadja dengan adjektif „asing”. Individualitet Chairil adalah lal yang baru, dan karenanya asing, dan ini benar : sama benarnya dengan apa yang dikatakan Sitor Situmorang setjara netral ditahun 1955 : „Tapi kenjataan tetap tinggal bahwa kita merasakan bahwa akhirnya daerah puisi Chairil Anwar itu . . . berada ditengah-tengah daerah-daerah luas yang asing dari padanya” 2).

Dalam rangka yang sama, prinsip estetik Manifes Kebudayaanpun ditolak; bukan sadja Manifes mentjoba membantah fungsi kebudayaan yang hanya didjadikan kerdja-sambilan (yang kurang-lebih penting) dari partai-partai politik, tetapi djuga karena prinsip „kesungguhan yang sedjudjur-sedjudjurnya” berarti meletakkan tanggung-djawab individual dalam pentjiptaan. Seperti Chairil Anwar, Manifes Kebudayaan djuga sesuatu yang dianggap „asing”.

Dengan penolakan-penolakan ini, nampaknya kaum neo-tradisionalis mentjoba mendjawab kebingungan kita, dengan berusaha mengembalikan nilai-nilai dan gaja hidup semula sebisa mungkin, seperti yang tersirat dalam sembojan „Kembali kekepribadian-nasional”. Tapi kedjadian-kedjadian besar ditahun 1965 dan 1966 menggagalkan peta kehidupan yang sedang mereka bikin itu.

\* \* \*

Dan kini, kebingungan sedjak awal abad ke-XX itu rasanja masih tetap sadja berada dihadapan kita, berumur setengah abad. Kearah manakah perubahan-perubahan yang sedang terdjadi terus ini kita kehendaki? Perlawanan terhadap komunisme dan neo-tradisionalisme tidak dengan sendirinya memberikan djawab pada pertanyaan ini. Karena komunisme berarti atheisme dan neo-tradisionalisme berarti „abangan” — seperti terpantul dalam konflik-konflik drama „Pangeran Wiraguna” Mochtar Lubis — apakah djawabannya berarti suatu kesusastraan santri? Ataukah, karena komunisme berarti dogmatisme dan neo-tradisionalisme berarti ketidak-sediaan untuk menerima kritik dan kesangsian, kita djustru membutuhkan sastra yang kontroversial seperti sadjak „Sorga” Chairil Anwar atau „Njanjian Angsa” W. S. Rendra?

Mungkin memang tidak ada resep yang bisa umum berlaku. Namun perlu kiranya untuk menjadari persoalan seperti ini, sebab ini berarti menjadari kehadiran kita didepan alternatif-alternatif — satu tjiri kita yang mendjadi penting dan tak bisa dielakkan lagi.

Djakarta, 9 Djanuari 1968.  
GOENAWAN MOHAMAD.

# DEMIKIANLAH UJAR ZARATHUSTRA

OLEH  
FRIEDRICH NIETZSCHE



## Kata Pendahuluan Zarathustra

### 1

KETIKA ZARATHUSTRA berumur tiga puluh tahun, ditinggalkannya tanah airnya dan laut tanah airnya dan pergilah ia ke pegunungan. Dimana ia menikmati kesedapan pikirannya dan kesunyiannya dan sepluh tahun lamanya ia menikmati yang demikian itu dengan tiada jemu-jemu. Akhirnya berobahlah juga hatinya — dan pada suatu hari ia bangun pagi-pagi bersama-sama dengan fajar menyingsing; dan menghadaplah ia ke matahari, lalu berkata kepadanya:

„Engkau, bintang besar! Apakah bahagiamu, jika tiada mereka yang untuknya kau bersinar!

Sepuluh tahun lamanya engkau naik menerangi gua-gua: engkau akan bosan memancarkan sinarmu dan menjalani jalanmu, sekiranya aku tidak ada, burung garuda dan ularku.

Tapi kami menunggumu tiap pagi, kami terima ke-limpahanmu dan kami restui kau unauk itu.

Lihatlah! Aku sudah penuh melimpah-limpah oleh budiku, laksana kumbang, yang terlalu banyak mengumpulkan madu, aku memerlukan tangan yang diulurkan.

Aku ingin hendak memberi dan membagi-bagikan, sehingga orang-orang budiman antara manusia girang akan kebodohnya dan orang-orang miskin girang akan kekayaannya.

Untuk itu aku harus naik kedalam lembah: seperti engkau malam hari turun, apabila engkau masuk kedalam laut dan menerangi bumi di bawah, engkau bintang yang maha kaya!

Aku mesti seperti engkau, turun ke bawah, seperti dikatakan orang, untuk menemui orang dibawah yang hendak kutemui.

Restuilah aku, engkau mata yang tenang, mata yang tanpa cemburu, mata yang juga bisa melihat bahagia yang terlalu besar!

Restuilah piala yang hendak melimpah, supaya airnya mengemas keluar dari dalamnya dan membawa cahaya kegiranganmu kemana-mana!

Lihatlah! Piala ini ingin menjadi kosong lagi dan Zarathustra hendak menjadi manusia kembali!

Demikianlah Zarathustra memulai perjalanannya turun ke bawah.

### 2

Zarathustra seorang diri turun dari pegunungan itu, dan tidak seorang pun bersua olehnya. Tapi ketika ia tiba didalam rimba, tiba-tiba seorang tua yang telah beruban berdiri dihadapannya; ia baru saja keluar dari pondoknya hendak mencari akar-akar didalam rimba. Dan berkatalah orang tua itu kepada Zarathustra:

„Aku kenal pengembara ini: bertahun-tahun yang lalu ia lewat di tempat ini. Zarathustra namanya; tapi dia sudah berobah.

Dulu engkau membawa abu ke gunung: apakah sekarang hendak kau bawa api ke lembah-lembah? Tidakkah kau takut hukuman bagi pembuat kebakaran?

Ya, aku kenal Zarathustra. Matanya jernih dan sekeliling mulutnya tiada nampak kebencian. Bukankah dia dahulu pergi kesana dengan langkah penari?

Sudah berobah Zarathustra, telah menjadi anak Zarathustra, sudah bangun Zarathustra: apakah maumu pada orang yang masih tidur?

Seperti dalam laut engkau hidup dalam kesunyian dan laut mendukungmu. Awas, engkau hendak ke darat? Awas, engkau hendak menyeret lagi badanmu sendiri?”

Zarathustra menjawab: „Aku cinta kepada manusia”.

„Mengapa”, kata orang suci itu, „aku masuk kedalam hutan dan kesunyian? Bukankah karena aku terlalu cinta kepada manusia?”

Sekarang aku cinta kepada Tuhan: manusia tidak aku cintai. Manusia bagiku suatu benda yang terlalu tidak sempurna. Aku akan mati kalau cinta kepada manusia”.

Zarathustra menjawab: „Apa kataku tentang cinta? Aku membawa hadiah kepada manusia”.

„Jangan beri mereka apa-apa”, kata orang suci itu. „Lebih baik ambil apa-apa dari mereka dan pikul bersama mereka — itu jasa yang paling baik bagi mereka: asal menyenangkan bagimu!

Dan jika engkau hendak memberi juga, berilah mereka sedekah saja, itupun sesudah mereka meminta-minta!”

„Tidak”, jawab Zarathustra, „aku tidak memberi sedekah. Untuk itu aku tidak cukup miskin”.

Orang suci itu mentertawakan Zarathustra dan berkata: „Usahkanlah supaya mereka menerima hartamu! Mereka curiga terhadap orang pertapa dan tidak percaya

- 1) Lih. Anthony H. Johns: "The Novel as A Guide To Indonesian Social History" Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde, Deel 115, Martinus Nijhoff, 1959. Tentang "Siti Nurbaja", "Belenggu" dan "Atheis".
- 2) Sitor Situmorang: "Fungsi Seniman Dalam Pertumbuhan Kebudayaan Indonesia"; SENI, Mei 1955.

bahwa kita datang untuk memberi hadiah.

Langkah kita di telinga mereka kedengaran terlalu sunyi di jalan-jalan. Dan seperti apabila mendengar orang berdjalan pada malam hari di tempat tidurnya, lama sebelum matahari terbit, bertanyalah mereka kepada dirinya sendiri: hendak kemanakah pencuri itu?

Janganlah pergi kepada manusia dan tinggallah di dalam rimba! Lebih baik pergilah kepada binatang! Mengapa engkau tidak mau seperti aku — seekor beruang ditengah beruang-beruang, seekor burung ditengah burung-burung?"

„Dan apa kerjamu, orang suci, didalam hutan?" tanya Zarathustra.

Orang suci itu menjawab: „Aku membuat lagu-lagu dan menyanyikannya dan kalau aku membuat lagu, aku tertawa, menangis dan menggerum: demikianlah aku memuji Tuhan.

Dengan menyanyi, menangis, tertawa dan menggerum aku memuji Tuhan, yang adalah Tuhanku. Tapi apakah hadiah yang kau bawa untuk kami?"

Ketika Zarathustra mendengar perkataan ini, ia memberi tabik kepada orang suci itu dan berkata: „Apakah yang akan aku berikan kepadamu! Lebih baik aku lekas-lekas saja pergi, supaya jangan ada yang ku ambil dari padamu!" — Demikianlah mereka berpisah, orang tua itu dan laki-laki itu, keduanya tertawa, seperti dua orang anak tertawa.

Tapi tatkala Zarathustra berada seorang dirinya berkatalah ia dalam sanubarinya: „Betapa mungkin! Orang tua suci ini belum mendengar didalam rimbanya, bahwa Tuhan sudah mati" —

### 3

Ketika Zurathustra tiba di kota yang paling dekat yang berbatasan dengan hutan rimba, didapatinya disana banyak manusia berkumpul di pasar: sebab telah dijanjikan, bahwa seorang penari diatas tali akan memperlihatkan kepandaiannya. Dan Zurathustra berkata kepada orang banyak itu demikian:

„Aku ajari kalian Manusia Utama. Manusia ialah suatu makhluk yang harus ditaklukan. Apakah yang telah kamu perbuat untuk menaklukkannya?"

Hingga sekarang segala makhluk menciptakan sesuatu yang lebih utama dari mereka; dan kalian suka jadi pasang surut dari air pasang yang besar ini dan lebih suka pulang kepada binatang dari menaklukkan manusia?

Apakah monyet bagi manusia? Suatu tertawaan atau malu yang perih. Dan demikian pula manusia bagi Manusia Utama: suatu tertawaan atau malu yang perih.

Kalian telah menempuh jalan dari cacing hingga manusia dan banyak lagi dalam dirimu yang masih cacing. Dahulu kalian monyet dan sekarang pun manusia itu lebih monyet dari monyet mana pun juga.

Tapi yang paling budiman dari padamu, dia pun hanya percideraan dan baster antara tumbuh-tumbuhan dan hantu. Tapi adakah aku suruh kalian jadi hantu atau tumbuh-tumbuhan?

Lihatlah, ku ajarkan kepadamu Manusia Utama!

Manusia Utama ialah artinya bumi. Kemauanmu hendaklah berkata: Manusia Utama hendaklah jadi artinya bumi!

Aku minta kepadamu, saudara-saudaraku tetaplah setia kepada bumi dan janganlah percaya kepada mereka yang bicara padamu tentang harapan-harapan diluar bumi! Mereka itulah pencampur racun sengaja atau tidak sengaja.

Mereka itulah pembenci hidup, orang yang mati lambat laun dan orang yang kena racun sendiri, orang yang telah jemu hidup dibumi: biarlah mereka pergi!

Pernah kesalahan terhadap Tuhan adalah dosa yang paling besar, tapi Tuhan mati dan bersamanya turut pula mati orang-orang yang berdosa itu. Dosa yang paling besar ialah berbuat jahat kepada bumi dan menganggap lebih tinggi isi perut Zat Yang tidak terselidiki dari artinya bumi.

Pernah jiwa melihat dengan bencinya kepada tubuh: dan ketika itu kebencian itu lah yang paling tinggi — ia inginkan tubuh itu kurus, jelek, kelaparan. Dengan demikian jiwa itu mengira ia dapat melarikan diri dari tubuh dan bumi.

O, jiwa itu sendiri masih kurus, jelek dan kelaparan: dan kebenggisan, itulah yang diberanikan jawa itu!

Tapi kalian pun, saudara-saudaraku, berkata kepadaku: apakah kata tubuhmu tentang jiwamu? Bukankah jiwamu adalah kemiskinan dan kotoran dan kesenangan yang menimbulkan kasihan?

Sungguh, manusia adalah arus yang kotor. Orang harus mendjadi laut untuk dapat menampung arus yang kotor, tanpa sendiri menjadi kotor.

Camkanlah, aku ajari kalian Manusia Utama: dialah laut ini, dalamnya kebencianmu yang besar bisa terbenam.

Apakah yang paling hebat yang bisa kalian alami? Itulah saat kebencian yang besar. Saat kalian juga membenci bahagiamu, pikiranmu dan bahkan kebajikanmu.

Saat kalian berkata: „Apa gunanya bagiku bahagiaku? Bahagia ialah kemiskinan dan kotoran dan kesenangan yang menyedihkan. Tidak, bahagiaku harus membenarkan hidup sendiri!"

Saat kalian berkata: „Apa gunanya pikiranmu bagiku? Adakah ia hasrat akan pengetahuan, seperti singa hasrat akan makanan? Ia hanya kemiskinan dan kotoran dan kesenangan yang menghibakan hati!

Saat kalian berkata: „Apa gunanya bagiku kebajikanmu? Ia belum lagi membuat aku menggelora. Alangkah jemu aku akan kebajikanmu dan kejahatanmu! Semua itu adalah kemiskinan dan kotoran dan kesenangan yang memerihkan hati!"

Saat kalian berkata: „Apa gunanya keadilan bagiku? Aku tidak melihat, bahwa aku panas api dan dan bara. Tapi orang yang adil ialah panas api dan bara!"

Saat kalian berkata: „Apakah gunanya belas kasihanku bagiku! Bukankah belas kasihan palang salib, tempat dipaku orang yang kasihan kepada manusia? Tapi belas kasihanku bukanlah penyaliban!"

Sudahkah kalian berkata demikian? Sudahkah kalian berteriak demikian? Ah, sekiranya aku telah dengar kalian berteriak demikian!

Bukan dosa kalian — tapi kepuasan hati kalian yang berteriak langit, kekikiranmu bahkan dalam kedosaanmu berteriak ke langit!

Dimanakah halilintar yang akan menjilatmu dengan lidahnya? Dimanakah kegilaan yang harus disuntikan kedalam tubuhmu?

Camkanlah, kuajari kalian Manusia Utama: dia lah halilintar itu, dia lah kegilaan itu!"

Setelah Zarathustra berkata demikian, berteriak seorang dari khalayak ramai: „Sekarang kita telah cukup mendengar tentang penari diatas tali; sekarang perhatikanlah pula dia kepada kami!" Dan sekalian orang banyak mentertawakan Zarathustra. Tapi penari tali, yang menyangka, bahwa perkataan itu ditujukan kepadanya, bersiap-siap untuk melakukan pekerjaannya.

Tapi Zarathustra memandang orang banyak itu dan dia heran. Maka berkatalah ia demikian :

„Manusia adalah tali, dibuhul antara binatang dan Manusia Utama, — seutas tali diatas jurang.

Berbahaya menyeberang, berbahaya dalam perjalanan, berbahaya melihat kebelakang, berbahaya gementar dan berdiri di tempat.

Yang hebat pada manusia ialah, bahwa ia sebuah jembatan dan bukan tujuan; yang dapat dicintai pada manusia ialah, bahwa ia suatu penyeberangan dan suatu kejatuhan.

Aku cinta mereka yang tidak pandai hidup, kecuali sebagai orang yang jatuh, sebab mereka lah orang yang menyeberang.

Aku cinta mereka yang besar kebenciannya, sebab mereka lah orang yang besar penghormatannya dan mereka lah panah-panah hasrat ketepi seberang.

Aku cinta mereka yang tidak mencari alasan dibelakang bintang-bintang untuk jatuh dan mengorbankan diri : tapi yang mengorbankan diri kepada bumi, supaya bumi sekali waktu jadi milik kepunyaan Manusia Utama.

Aku cinta orang yang hidup supaya dia sampai pada pengertian dan mau mengerti, bahwa sekali waktu Manusia Utama akan hidup. Dan demikianlah ia mengehendaki keruntuhannya.

Aku cinta orang yang bekerdja dan menemukan, supaya ia dapat mendirikan rumah untuk Manusia Utama dan menyediakan baginya bumi, binatang dan tumbuhan : sebab demikianlah ia mengehendaki keruntuhannya.

Aku cinta orang yang menyukai kebajikannya : sebab kebajikan ialah kemauan untuk runtuh dan sebuah panah hasrat.

Aku cinta orang yang tidak menahan-nahan untuk dirinya sendiri setitik pun semangat, tapi jang mau „seluruhnja menjadi semangat sifat kebajikannya : demikianlah ia menyeberangi jembatan sebagai semangat.

Aku cinta orang yang membikin kebajikannya jadi kecenderungan dan nasib buruknya : demikianlah ia ingin hidup dan tidak ingin hidup lagi, demi kebajikannya.

Aku cinta orang yang tidak ingin mempunyai terlalu banyak sifat yang baik. Satu kebajikan lebih berharga dari dua kebajikan, sebab ia merupakan buhul yan lebih kuat untuk tempat bergantung nasib.

Aku cinta orang yang jiwanya beroyal-royal, yang tidak mau menerima terima kasih dan tidak memberi kembali : sebab ia senantiasa memberi dan tidak mau berlindung diri.

Aku cinta orang yang malu, apabila mata dadu memberikan kemenangan padanya dan lalu bertanya : mengapa ? curangkah aku bermain ? — sebab ia ingin jatuh.

Aku cinta orang yang mendahului perbuatannya dengan kata-kata keemasan dan senantiasa menahan lebih banyak dari yang dijanjikannya : sebab ia menginginkan keruntuhannya.

Aku cinta orang yang membenarkan masa depan dan melepaskan masa silam : sebab ia ingin runtuh masa kini.

Aku cinta orang yang mendera Tuhannya, karena ia cinta akan Tuhannya : sebab ia harus binasa oleh kemurkaan Tuhannya.

Aku cinta orang yang jiwanya dalam, juga apabila hatinya luka dan yang mudah binasa oleh sesuatu kejadian kecil : demikianlah ia ingin menyeberangi jembatan.

Aku cinta orang yang jiwanya melimpah-limpah, sehingga ia lupa akan dirinya dan segala-gala ada dalam dirinya : demikianlah segala-galanya menjadi keruntuhannya.

Aku cinta orang yang semangatnya merdeka dan hatinya merdeka : dengan demikian kepalanya hanyalah isi perut hatinya, tapi hatinya mendorongnya kepada keruntuhan.

Aku cinta sekalian mereka yang laksana butir air yang berat, jatuh satu demi satu dari awan yang gelap, yang bergantung diatas kepala manusia : mereka memberitahukan bahwa petir akan datang dan mereka binasa sebagai pembawa berita.

Camkanlah, akulah pembawa berita tentang petir dan akulah butir berat dari awan : tapi petir ini bernama **Manusia Utama**”.

## 5

Setelah Zarathustra mengucapkan perkataan itu, dipandanginya pula orang banyak itu dan iapun berdiam diri. „Lihatlah mereka itu”, katanya dalam hatinya, „mereka tertawa : mereka tidak mengerti perkataanku, aku bukan mulut untuk telinga-telinga ini.

Perluakah telinga mereka ini dipotong dulu, supaya mereka belajar mendengar dengan matanya ? Perluakah orang menggemuruh seperti genderang atau tukang khotbah ? Ataukah mereka hanya percaya pada orang yang bicara tergap-gagap ?

Mereka itu mempunyai sesuatu yang dibanggakannya. Apakah disebut mereka apa yang dibanggakannya itu ? Peradaban, demikianlah mereka menyebutnya ; itulah yang membikin mereka lebih unggul dari penggembala kambing.

Karena itu mereka tidak suka mendengar dari dirinya perkataan „kebencian”. Maka itu aku akan bicara kepada rasa kebanggaannya.

Aku akan bicara kepada mereka tentang apa yang paling dibenci : tapi itulah dia **manusia yang terakhir**”.

melahirkan bintang. Aduhai ! Akan datang manusia yang

Dan demikianlah Zarathustra berkata orang banyak : „Sudah tiba masanya manusia memilih tujuannya. Sudah tiba masanya manusia menanam benih harapannya yang paling tinggi.

Untu c itu tanahnya masih cukup kaya. Tapi sekali waktu tanah ini akan jadi miskin dan lembek dan pohon yang tinggi tidak lagi akan tumbuh diatasnya.

Awais ! Akan tiba masanya manusia tidak lagi menembakkan panah hasratnya diatas manusia dan tali busurnya tidak lagi dapat menderu !

Aku katakan padamu : orang harus masih mengandung kekalutan dalam dirinya, untuk melahirkan bintang menari. Aku katakan padamu : masih ada kekalutan dalam dirimu.

Wahai ! Akan datang suatu masa manusia tidak lagi melahirkan bintang. Aduhai ! Akan datang manusia jang paling dibenci, yang tidak dapat membenci dirinya lagi.

Lihatlah ! Aku tunjukkan padamu **manusia terakhir**.

„Apakah cinta ? Apakah penciptaan ? Apakah hasrat ? Apakah bintang ?” demikianlah manusia terakhir bertanya dan mengedipkan matanya.

Bumipun sudah menjadi kecil dan diatasnya melompat-lompat manusia terakhir, yang membikin kecil segalanya. Keturunannya tidak dapat dibinasakan seperti kutu tanah ; manusia penghabisan hidupnya paling lama.

„Kami telah menemukan bahagia” — kata orang-orang terakhir itu dan mengedipkan matanya.

Mereka telah meninggalkan daerah-daerah yang sukar untuk hidup : sebab orang memerlukan panas. Orang

masih cinta semamanya dan mencari pertengkaran dengannya : sebab orang memerlukan panas.

Jatuh sakit dan curiga dipandang mereka sebagai dosa : orang mendekat hati-hati. Orang gila yang masih tersandung kakinya pada batu dan manusia !

Kadang-kadang sedikit racun : karenanya orang bermimpi yang enak. Dan akhirnya banyak racun, untuk kematian yang enak.

Orang masih bekerja sebab bekerja adalah perintang waktu. Namun didjaga pula jangan sampai perintang waktu itu mengairahkan.

Orang tidak lagi menjadi miskin dan kaya : Keduanya terlalu menyusahkan. Siapa yang masih mau memerintah ? Siapa yang masih mau menurut perintah ? Keduanya terlalu menyusahkan.

Tidak ada penggembala dan satu kawanan ! Masing-masing mau yang serupa, masing-masing sama : barangsiapa yang merasa lain, dengan sukarela masuk rumah gila.

„Dahulu kala seluruh dunia tersesat” — kata mereka yang paling halus dan mengedipkan matanya.

Orang pada pintar dan tahu semua apa yang telah terdjadi : maka mereka mengejek tanpa habisnya. Orang masih bertengkar, tapi lekas pula berdamai — kalau tidak, hilang pula nafsu makan.

Orang bersuka-sukaan siang hari dan bersuka-sukaan malam hari : tapi mereka menjaga kesehatannya.

„Kami telah menemukan bahagia” — kata orang-orang terakhir itu dan mengedipkan matanya.

Dan disini berakhirlah pidato pertama Zarathustra, yang juga disebut orang „Pendahuluan” : sebab disini ia terhenti karena teriak dan ketawa orang banyak. „Berilah kami manusia terakhir itu, o Zarathustra — demikianlah mereka berseru — jadikanlah kami manusia terakhir itu ! Dan ambillah olehmu Manusia Utama !” Dan sekalian orang banyak itu bersorak-sorak dan membunyikan lidahnya. Tapi Zarathustra menjadi secin dan berkata dalam hatinya :

„Mereka tidak mengerti aku : aku bukan mulut untuk telinga-telinga ini.

Terlalu lama sudah aku hidup dipegunungan, terlalu lama aku mendengar anak sungai dan pohon-pohon : sekarang bicaraku seperti bicara gembala kambing bagi mereka

Jiwaku tiada bergetar dan cerah laksana pegunungan di pagi hari. Tapi mereka mengira aku dingin dan mengejek dengan ejekan yang keji.

Dan kini mereka melihat kepadaku dan tertawa : dan sambil tertawa, mereka membenciku pula. Dingin seperti es ketawa mereka”.

Tapi ketika itu terjadilah sesuatu yang menjadikan tiap mulut bisu dan tiap mata terbelalak. Yakni sementara itu penari tali telah memulai pekerjaannya : ia telah keluar dari sebuah pintu kecil dan berjalan diatas tali,

yang terbentang antara dua menara, demikian rupa sehingga tali itu terbentang diatas pasar dan orang banyak. Justru tatkala ia tiba ditengah perjalanan, sekali lagi pintu kecil tadi terbuka dan seorang yang berpakaian aneka warna, seperti badut, melompat keluar dan menyusul dengan cepat penari yang pertama. „Ajuh, kaki lumpuh”, serunya dengan suaranya yang menakutkan, „ajuh, orang pemalas, pedagang gelap, si muka pucat. Jangan kugelitik kau dengan tumitku ! Apa kerjamu disini antara menara ? Dalam menara tempatmu, harus dikunci engkau dalam menara ; orang yang lebih baik dari padamu, kau tutup jalannya !” — Dan pada tiap perkataan ia makin mendekat jua : tapi ketika ia hanya selangkah lagi dibelakangnya, terjadilah yang mengerikan itu, yang menjadikan tiap mulut bisu dan tiap mata terbelalak : — ia berteriak seperti setan dan meloncat melampaui kepala orang yang menghalangi jalannya itu. Tapi yang tersebut kemudian ini, tatkala melihat lawannya menang, menjadi bingung dan tergelincir dari tali ; dilemparkannya tongkatnya dan ia jatuh lebih cepat dari tongkatnya, seperti halimbubu kaki dan tangan, kebawah. Pasar dan khalayak bagaikan laut, tatkala badai menggelorakannya : sekalian orang lari kucar-kacir dan tunggang-langgang, lebih-lebih ditempat orang yang jatuh itu akan tiba.

Tapi Zarathustra tetap berdiri dan justru didekatnyalah jatuh orang itu, rusak binasa dan patah-patah, tapi belum lagi mati. Beberapa lamanya orang itu sadar kembali dan dilihatnya Zarathustra berlutut disampingnya. „Apa kerjamu ?” tanya orang itu akhirnya. „Sudah lama ku tahu, bahwa setan hendak menghalang-halangi jalanku. Sekarang dia menyeret aku ke neraka : maukah engkau mencegahnya ?”

„Demi kehormatanku, sahabat”, jawab Zarathustra, „tidak ada semua itu, tidak ada semua yang kau katakan itu : tidak ada setan dan tidak ada neraka. Jiwamu akan lebih cepat mati dari badanmu : janganlah takut lagi apa-apa !”

Orang itu menengadah kepadanya dengan curiga. „Kalau benar katamu itu”, ujarnya kemudian, „aku tidak kehilangan apa-apa, jika aku mati. Aku tidak lebih dari seekor binatang, yang dilajar menari, dengan deraan dan sedikit makanan”.

„Tidak juga”, ujar Zarathustra ; „engkau memilih bahaya sebagai kerjaanmu dan itu bukan suatu hal yang patut dibenci. Sekarang engkau mati karena pekerjaanmu ; karena itu aku akan kubur kau dengan tanganku”.

Setelah Zarathustra berkata demikian, orang yang sekarat itu tidak menjawab lagi : tapi ia menggerakkan tangannya, seolah-olah ia mencari tangan Zarathustra untuk menyatakan terima kasih. \*\*\*

(Terdj. H. B. JASSIN).

= PAPAN NAMA PLASTIK =

selaras dengan keindahan

untuk RUMAH — TOKO — KANTOR — DJAWATAN dll.  
sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 - DJAKARTA V/14



# GODLOB

OLEH  
DANARTO

**GAGAK-GAGAK HITAM** bertebahan dari angkasa, sebagai gumpalan<sup>2</sup> batu jang dilemparkan, kemudian mereka berpusing-pusing, masing<sup>2</sup> gerombolan membentuk lingkaran sendiri<sup>2</sup>, besar dan ketjil, tidak keruan sebagai benang kusut. Laksana setan-maut jang tjompong tjamping mereka buas dan tidak mempunjai ukuran, hingga mereka lontjat kesana lontjat kemari, terbang kesana terbang kemari, dari bangkai atau majat jang satu kegumpalan daging jang lain. Dan burung<sup>2</sup> ini djelas kurang tekun dan tidak memiliki kesetiaan. Matahari sudah tjondong, bulat<sup>2</sup> membara dan membakar padang gundul jang luas itu, jang diatasnja berkaperan tubuh<sup>2</sup> jang gugur, pradjurit<sup>2</sup> jang baik, jang sudah mengorbankan satu<sup>2</sup>nja milik jang tidak bisa dibeli: njawa! Ibarat sumber jang mati mataairnja, hingga tamatlah segala kegiatan, perahu<sup>2</sup> mandeg dan kandas pada dasar sungainja dan baji menangis karena habisnja susu ibu.

Tiap majat berpuluh<sup>2</sup> gagak jang berpesta-pora bertengger<sup>2</sup> diatasnja, hingga padang gundul itu sudah merupakan gundukan<sup>2</sup> semak hitam jang bergerak<sup>2</sup> seolah<sup>2</sup> kumpulan kuman<sup>2</sup> dalam luka jang mengerikan.

Suara-suaranja sebagai kaleng<sup>2</sup> jang ditendang<sup>2</sup> diatas lantai ubin, merupakan paduan suara lagu<sup>2</sup> maut jang dasjat, tak henti<sup>2</sup>nja memenuhi seluruh padang bekas pertempuran itu, djalinan<sup>2</sup> nada jang kaja-balau seolah setan<sup>2</sup> itu ketakutan oleh antjaman setan<sup>2</sup> lain atau sebuah persidangan dimana terdjadi perdebatan<sup>2</sup> jang tak menentu, dengan hasil jang gilang-gemilang, jaitu kemampuan membiarkan rakjat berkaperan ditong-tong sampah.

Sendjata berserakan dimana<sup>2</sup>. Beberapa senapan dengan sangkur terhunus, menantjap disisi<sup>2</sup> majat dengan topi badjanja terpasang diatas. Mungkin seorang teman sempat berbuat begini, sebelum dia sendiri ditolong oleh teman lainnja diberi tanda begitu.

Beberapa ekor gagak bermain<sup>2</sup> dengan granat dan beberapa ekor jang lain menjeret<sup>2</sup> tali pinggang jang penuh peluru. Jang lain kelihatan hinggap diatas bren sambil menggaruk<sup>2</sup> tubuhnja dan merentang<sup>2</sup>kan sajanja.

Bau busuk, anjir, menegang<sup>2</sup> seluruh bentangan padang gundul itu, hingga udara siang hari hingar bingar oleh daging<sup>2</sup> jang menguap dan malam dari terasa pengap. seolah<sup>2</sup> majat<sup>2</sup> itu ada dalam kaleng.

Kalau angin bertiup keras, maka bau itu terbang kemana<sup>2</sup> djauh dan djauh sekali, seolah kabar<sup>2</sup> buruk jang diwartakan kepada tiap hidung, untuk dirasakan bersama, bahwa perang itu busuk. Tetapi pradjurit adalah pradjurit, ia tabah akan semua perintah, walaupun bagaimana bentuk dan beratnja dan perang itupun berdjalan lantjar dan memuaskan dengan hasil jang gilang gemilang, jaitu pembunuhan berpuluh<sup>2</sup> ribu manusia sebagai babatan alang<sup>2</sup>. Ja, manusia adalah alang-alang.

Matahari makin tjondong, sebagai gumpalan emas raksasa jang bagus, membara menggantung diawang<sup>2</sup> dan pelan<sup>2</sup> mau menghilang dibalik bukit sana.

Dari udjung padang gundul itu, berderak<sup>2</sup> sebuah gerobak tanpa atap jang ditarik oleh dua ekor kerbau. Kelihatan didalamnja dua orang laki<sup>2</sup>. Seorang anak muda terbaring parah diatas djerami. Jang seorang lagi adalah tua, tetapi masih kelihatan kuat. Gerobak itu bergerak lambat, terlalu lambat dan karena keadaan djalan jang tidak rata, banjak lubang<sup>2</sup> bekas meledaknja bom<sup>2</sup> atau peluru<sup>2</sup> meriam hingga kedua penumpang itu terangguk<sup>2</sup>, bahkan kadang<sup>2</sup> terbanting pada dinding gerobak. Kerbau<sup>2</sup> itu berdjalan gontai dan lemah, seolah<sup>2</sup> sudah segan untuk menarik kedua penumpangnya dan ingin berhenti sadja. Tiap kali gerobak itu melewati gerombolan gagak<sup>2</sup> jang sedang pesta itu, gerombolan itu sedjenak bubar dan berdjingkat<sup>2</sup> untuk kemudian datang mengerumuni majat itu lagi. Begitu tiap kali, dari gerombolan jang satu kegerombolan jang lain, hingga mengingatkan lalat<sup>2</sup> jang diusir dari koreng kerumunannja.

— Bangsat, kamu sinting! — bentak orang tua itu sambil memukul beberapa ekor gagak kesana kemari jang tiba<sup>2</sup> menjerang gerobak itu.

— Kau kira! Kau kira! — ia memukul seekor jang hinggap dikepala anak muda jang berdarah itu.

— Kau kira kami bangkai<sup>2</sup>? — tetapi

pukulannja mleset dan mengenai kaleng hingga berderang terpelanting djatuh dan burung itu terbang tertawa<sup>2</sup>.

Ia melontjat mengambil kaleng itu.

Kemudian gerobak itu dibiarkannja djalan dimuka, ia terpukai berdiri. Pandangannja berkeliling. Raut mukanja menjeringai menatap gerombolan gagak<sup>2</sup> mengerumuni bangkai<sup>2</sup> itu. Puluhan, ratusan memenuhi padang itu. Kemudian ia lari dan tertawa<sup>2</sup>, melontjat kedalam gerobak.

— Anakku — katanja, sambil memapah anak muda itu.

— Kau lihat. Kau lihat. Baru sekarang aku takjub atas pemandangan ini. Kau lihat.

— Ajah, tjukuplah — djawab anak muda itu sambil merebahkan dirinja diatas djerami lagi. — Bukankah aku kemarin<sup>2</sup> djuga terbaring seperti mereka, sebelum ajah mendapatkan aku?

— Jah, seperti mereka, sebelum aku mendapatkan kau! Dan berhari<sup>2</sup> tangan<sup>2</sup>mu jang lemah itu menggapai<sup>2</sup> untuk mengusir burung<sup>2</sup> jang menjerangmu. Dan hidungmu jang mewarisi hidung ibumu itu sudah tjukup kebal untuk bau busuk bangkai kawan<sup>2</sup>mu atau musuh<sup>2</sup>mu. Dan udara menghantarkan kuman<sup>2</sup> untuk mengunjah sedikit demi sedikit luka<sup>2</sup>mu jang parah itu.

— Ajah, tjukuplah — keluh pradjurit muda itu sambil membetulkan bajutan luka<sup>2</sup>nja jang kotor dan membusuk itu.

— Kau masih ingat sadjak **Sang Politikus**? — tanya orang tua itu. Tapi karena kata<sup>2</sup> itu seolah<sup>2</sup> ditudjukan kepada dirinja sendiri, maka anak muda itu tidak mendjawab. Orang tua itu lalu berdiri, tangannja merentang dan memandang sekeliling:

Oh, bunga menjebar bangkai disana, disana pahlawanku tumbuh mewangi

Ia berhenti deklamasi, sedjenak ia terganggu, sedang tangannja masih tetap terentang, lalu meledaklah tawanja dan bubarlah gerombolan gagak dikanan kirinja.

— Sadjak itu tjukup baik, tjukup bermutu, bukan? kata orang tua itu — Anakku, kau tahu bedanja sadjak jang di-



ZAINI

buat oleh seorang politikus dan seorang penjair?

Orang tua itu lalu memandang berkeliling lagi.

— Kalau ada seorang yang menderita luka datang kepada seorang politikus, maka dipukulnya luka itu, hingga orang yang punja luka itu akan berteriak kesakitan dan lari tunggang langgang. Sedang kalau ia datang pada seorang penjair, luka itu akan dielus2nja hingga ia merasa seolah2 lukanya telah tiada. Sehingga tidak seorangpun dari kedua matjam orang itu berusaha untuk mengobati dan menjembuhkan luka itu. Bagaimana pendapatmu, anaku?

— Ajah, tjukuplah.

Dan gagak2 itu bubar dan berkerumun kembali. Lalu ganti berganti: bau busuk — kerbau gontai, bau busuk — sore redup, bau busuk — derak gerobak, bau busuk — kaok gagak.

— Malam datang, anaku. Sedang gagak2 itu masih belum djuga kenjang.

Keadaan telah gelap gulita, hanja sekali2 djauh disana melajang2 pestol tjahaja, mentjari2 njawa jang masih hinggap di badan.

— Kalau malam gelap seperti ini, aku sangsi apa besok matahari sanggup menembusnja. Semuanja menjangsikan saja. Siang berganti siang. Malam berganti malam. Tidak ada sesuatu jang baru dalam hidup kita. Rutin. Rutin.

— Ajah, tjukuplah. Bagiku semuanja memastikan. Tidak ada jang menjangsikan walaupun keadaannya rutin, rutin belaka. Semuanja kita sudah diatur. Tapi kuminta dan diluar pengetahuan saja, lahirlah saja dari rahim ibuku jang bersuamikan ajah —, ia berhenti bitjara kerna nafasnya tersengal2. Dan roda2 gerobak berderak2, sedang dua ekor kerbau ogah2an.

— Aku anak bungsu. Kenapa aku tidak minta sebagai anak sulung? Aku kagum kepada tentara. Aku ingin memasukinja. Aku dilarang. Perang petjah dan membawaku kesana. Sekarang aku luka parah, mungkin bisa hidup terus, mungkin sebentar nanti mati. Tapi kini aku bisa berkata bahwa tentara itu baik. Sematjam manusia jang pertjaja kepada manusia lain, sehingga kepasrahan ini mampu mendorongnja untuk mengorbankan segala2nja, harta bendanja, keluarganja dan njawanja.

— Ja, manusia jang mulia dimata Tuhan — kata orang tua itu.

— Ajah, kenapa aku tak memilih lapangan jang lain? Seandainya pilihanku itu suatu bentjana bagiku, sang Nasiblah jang menghantarkan aku kesana, djadi seharusnja manusia merasa senang djuga.

Apa jang ada ini mempunjai pasangan2. Kalau sesuatu meleset dari pasangannya, manusialah jang salah mengerdjakkannya. Satu senti meleset mengakibatkan melesetnja seratus senti jang lain.

— Sebagaimana perang ini terdjadi, umpamanja, bukanlah begitu anaku? tukas ajahnja — Ada setetes jang tidak beres dikalangan atas, jang mengakibatkan puluhan, ratusan, ribuan djiwa manusia hantjur. Dan jang setetes itu harus diselidiki betul2. Mungkin perkara sepuluh prosen komisi atau membela tjelana kolor jang tjengeng. Atau tentang kebenaran bibir tjewek.

— Ajah, tjukuplah, — potong anak muda itu, sambil menggeliat dan mengaduh karena menahan sakit.

— Mungkin. Seratus satu kemungkinan. Tetapi sesuatu jang sudah mendjadi bubur tidak guna disesali. Jang terang aku sudah bekerdja sebaik2nja O, nasibku .....

— Nasibkulah, anaku! Nasibkulah jang menjebakkan aku bitjara, sehingga tidak tjukup sekian sadja. Aku sudah njerahkan empat njawa anak2 kepada Sang Politikus dan tidak ada sesuatupun jang kuterima. Sekarang ia merenggut anaku jang terachir dan njawa jang paling kusa-jangi, kau! kau! Sesuatu jang bagaimana-kah dan bentuk kebenaran matjam apakah menghalalkan itu semuanja? Anaku! Anaku! Tak bisa kutanggungan lagi .....

— Ajah, tjukuplah! Tjukuplah!

—Belum tjukup! Aku harus merutuskan sesuatu jang hebat, biar aku tidak dirugikan habis2an! Lihatlah, anaku! Lihatlah! Gelap gulita dan pekat. Saking gelapnja hampir2 aku tak bisa melihat tubuhku sendiri. Tidak ada setitik tjahajapun. Florence Nightingale telah digondol gagak2. Lembah kebenaran sudah diganti padaug kurus kesangsian. Kau lihat disana, kathe-dral telah disapu habis rata dengan tanah dan sekarang ditumbuhi semak belukar.

Kau lihat disana-masjid digerajangi tja-tjing<sup>2</sup> dan ulat<sup>2</sup>. Kau lihat disana, perawan<sup>2</sup> telah disekap dikamar<sup>2</sup>. Kau lihat disana, kursi<sup>2</sup> pemerintahan sudah digadai-kan. Apakah jang bisa diharapkan lagi, anakku?

— Ajah, tjukuplah. Seharusnja keluarga kita berbangga. Perang jang susul menjusul, kita telah mampu menjumbangkan tenaga kita.

— Berbangga? Aku telah kenjang denganja. Sekarang aku harus memutuskan sesuatu jang hebat, biar aku tidak dirugikan habis<sup>2</sup>an. Anakku, aku minta sumbanganmu.

— Apa maksud ajah?

— Lukamu tjukup parah, bukan?

— Aku tidak tahu.....

— Tiap hari banjak orang<sup>2</sup> berbondong<sup>2</sup> dibatas kota dari pagi hingga petang atau dari petang hingga pagi untuk mendjemput, kalau<sup>2</sup> suaminja, saudaranja, anaknja, kawannja, pulang dari pertempuran. Betapa setianja mereka. O, seandainja mereka tahu apa jang terdjadi sesungguhnya dipadang gundul ini! Ibumu akan menjambutmu, djuga kawan<sup>2</sup>mu, djuga para tetangga. Engkau sedjenak akan dikagumi untuk kemudian dilupakan selama<sup>2</sup>nja.

— Ajah! Apakah ajah tidak bisa melihat hikmah jang terkandung dalam semua kejadian ini?

— Tidak! Aku tidak melihatnja, sebab disitu memang tidak ada apa<sup>2</sup>!

Beberapa ekor gagak menubruk<sup>2</sup> dinding gerobak. Sedang udara dingin menyusuk<sup>2</sup> malam jang lengang itu.

— Supaja aku tidak terlalu rugi. Supaja nasibku sedikit baik, aku minta sumbanganmu.

— Apa maksud ajah sebenarnya?

— Anakku. Aku ingin kau djadi pahlawan.

— Ajah???

— Begitu bukan sadjak Sang Politikus?

Oh, bunga penjebar bangkai disana, disana, pahlawanku tumbuh mewangi.

Betapa lezatnja sadjak itu, anakku. Apakah tidak bisa melihat kenikmatan pembunuhan dalam sadjak itu?

— Ajah???

Orang tua itu bangkit dan seandainja ada tjahaja jang menerangi wajahnja, akan tampak betapa tegang urat<sup>2</sup>nja dan menjeringai merah. Lalu ia berkata keras<sup>2</sup>.

— Anakku, maafkan ajahmu.

Kau harus kubunuh!

— Ajah! Dengan tjara demikiankah Ajah menghalalkan? Aku dan ajah adalah dua manusia. Dimata Tuhan kita masing<sup>2</sup> berdiri sendiri<sup>2</sup>. Aku mempunyai Sang Nasib Pengasuhku sendiri! Ajah diatur oleh jang lain!

— Anakku, kali ini pengasuhmu menjerahkanmu kepadaku!

— Tidak! Tidak mungkin! Pengasuhku bekerja konstruktif!

— Tidak selalu! Sekali<sup>2</sup> ia boleh njele-weng!

— Ajah!!!

— Anakku!!!

— Ajah.....

— Anakku.....

\* \* \*

Sehari sehabis pengangkatan pradjurit muda itu sebagai pahlawan oleh para pembesar dibalai kota, maka pagi harinja iring<sup>2</sup>-an djenasah jang pandjang itu menudju makam pahlawan dengan kemegahan upatjara militer. Banjak pengiring jang menangis. Anak semuda dia dengan kejakinannja, terlalu sajang untuk pergi.

Suasana siang terasa sepi. Pintu<sup>2</sup> rumah tertutup rapat. Anak<sup>2</sup> tidak bermain<sup>2</sup> di halaman seperti biasanja. Angin bertiup keras, hingga keadaan djalan jang panas kema-ru itu penuh berterbangan debu<sup>2</sup>.

Hari berikutnya, sehabis penguburan, matahari mentjambuk<sup>2</sup> kulit, ketika tiba<sup>2</sup> djalan didepan balai kota digemparkan oleh seorang perempuan membopong majat.

Orang berdujun<sup>2</sup> menudju kepadanya, hingga suasana hiruk pikuk. Musing<sup>2</sup> saling tanya menanja apa jang terdjadi:

— Siapakah wanita aneh itu? Tidak djidjikkah dia? Aduh, seorang perempuan jang berani. Benar? Majat pahlawan kemarin? Digali lagikah dia? Ja, Tuhan, oleh tangan ibunjia sendiri. Djadi jang membopong itu ibunjia, Aduhai, satu paduan jang bagus: Ibu Pertiwi membopong Pahlawannja. Bukan begitu? Kenapa tidak demikian? Tampaknja suatu pemandangan jang mengerikan.

Mau dia apakan? Ada sesuatu jang salah? Bagaimana mungkin?

Kemudian para pembesar pada keluar dari balai kota dan turun mendapatkan orang<sup>2</sup>. Dalam sekedjap sadja, orang<sup>2</sup> jang berkerumun itu sudah sama banjaknja dengan rombongan pengantar djenasah kemarin. Lalu diantara orang<sup>2</sup> jang mengelilingi perempuan dengan majat itu, tersembullah seorang tua jang serta merta berhadapan dengan peristiwa itu.

— Ini dia orangnja! Ia adalah suamiku, namun sedjak kugali majat anakku ini, ia telah kutjeraikan. Semalam ia telah bertjerita pandjang lebar tentang garis depan. Achirnja ia pulang membawa tipuan<sup>2</sup> buat kita. Majat ini sama sekali bukan pahlawan. Dan seandainja ia sanggup bangun, ia akan berkata kepada kita, bahwa ia tidak ingin djadi pahlawan. Aku tahu tabiat anak<sup>2</sup>ku. Dialah! Orang laki<sup>2</sup> ini jang membikinnja djadi pahlawan!

Dia membunuhnja! Dia menipu kita!

— Sebaliknya, aku kena tipu oleh mereka! tangkis laki<sup>2</sup> itu sambil menundjuk dengan garangnja kepada para pembesar. Jang ditundjuk melongo dan menarik dadanja mundur, —

— Kita semuanya kena tipu mentah<sup>2</sup>. Lihatlah aku! Keluargaku ludes! Tidak ada sesuatu jang kudapatkan!

— Penghianat! — teriak para pembesar ber-sama<sup>2</sup>.

— Menurut hukum jang bagaimanakah seseorang berhak menjebut orang lain penghianat atau pahlawan? Kemarin kubawa majat anakku, anak jang penghabisan dari empat orang lainnja jang sudah hantjur duluan. Perang demi perang telah memeluk anak<sup>2</sup>ku dengan mesranja. Dalam sekedjap mata majat ini diangkut djadi pahlawan. Aku sudah mengira, kusudah tahu. Sementara kalian dengan berkaleng<sup>2</sup> sir mata menghantarkannja kekuburan, aku dengan tertawa terpingke!<sup>2</sup>!

— Dengan berpidjak pada nilai<sup>2</sup> objektip, akan tidak ada tipuan<sup>2</sup>, — kata para pembesar ber-sama<sup>2</sup>.

— Adakah nilai<sup>2</sup> objektip?

— Semuanya adalah subjektip!

— Apa jang kau harapkan sekarang?

— kata para pembesar ber-sama<sup>2</sup>.

— Apa jang bisa aku harapkan dari kalian?

Lalu laki<sup>2</sup> itu memandang berkeliling, menatap wadjah demi wadjah:

Kalian orang<sup>2</sup> ketjil, sekali<sup>2</sup> boleh pergi kegaris depan. Hingga kita bisa djuga bitjara tentang perang.

Lihatlah, Sang Politikus! Ia bitjara tentang negara, tentang perang, tentang ekonomi, tentang sadjak, tentang kebun binatang, tentang perempuan. Sudah diborongnja semua. Lantas kita disuruh bitjara tentang apa?

Oh, perutku terasa muak! Muak! Hingga mau muntah sadja!

Tiba<sup>2</sup> perempuan itu menjabut pestol dari pinggangnja dan sedjenak menggele-gar bunjinja memenuhi sudut<sup>2</sup> kota dan robohlah laki<sup>2</sup> tua jang ada dihadapannja itu. Pelahan perempuan itu berdjongkok dihadapannja. Air matanja meleleh.

Suaminja menggeliat menoleh kepadanya:

— Perang demi perang berlalu, iseng demi iseng berpadu — kemudian ia meraih majat anaknja dan djatuh.

Suasana hening, sekaliannja dipaku ditempat berdirinja masing<sup>2</sup>.

Perempuan itu berdiri. Dengan wadjah termangu ia memandang keatas:

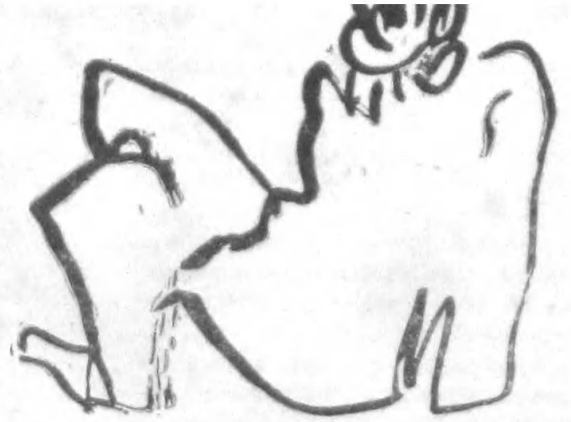
— Oh, nasibku, nasibku. Sedang kepada Setanpun tak kuharapkan nasib jang demikian. \*\*\*

Leles, 13 Agustus 1967

Godlob = nafsu amarah.

# DJIMAT

OLEH  
MOCHTAR LUBIS



HANJA TIGA ORANG JANG TAHU tjerita ini. Dan dari jang bertiga ini seorang telah mati. Dan tjerita ini tentang mengapa dia mati, dan tentang kami jang membunuhnja. Dan kami menjerah diri kepada tuan, apakah kami berhak dan benar membunuhnja. Atau kami memang telah bersalah dan berdosa mengambil hukum dalam tangan kami sendiri dan membunuhnja bersama-sama.

Tetapi satu hal hendak kami jelaskan kepada tuan. Bahwa kami membunuhnja itu penuh dengan kegetiran hati djuga. Karena dia jang kami bunuh adalah sahabat jang amat sangat kami sajangi. Satu persatu dari kami bersedia mati untuk dia, tetapi dia tidak hendak mendengar kata kami, dan achirnja kami terpaksa memutuskan untuk membunuhnja, sahabat kami jang baik, Raden Kresna Wahjudi, atau Kris untuk kawan-kawannja.

Asal mulanja sederhana sekali. Kami bertiga Kris, Oto, Adi dan aku Jahja, adalah sahabat karib jang sama-sama ketjil, sama-sama sekolah, sama-sama mendjadi dewasa, dan kamipun kawin dalam tahun jang serupa pula, dengan gadis-gadis kawan-kawan kami dari ketjil pula.

Dimana ada waktu terluang selalu kami berkumpul, main bridge sambil mengobrol kiri-kanan, berganti-ganti rumah.

Kris radjin membuatja buku2 jang disebut „science fiction”, jaitu tjerita2 fantasi tentang manusia terbang keangkasa, pergi keplanit Wenus dan Mars, tentang mahluk2 jang datang kebumi dari ruang angkasa jang tak terbatas, tentang pendapatan2 baru jang bisa membawa manusia didalam „mesin waktu” djauh kedunia pra-sedjarah, bertemu dengan binatang2 raksasa dinosaur, dan sebagainya, atau madju kedepan seribu dua ribu tahun, dan menemui masyarakat dunia jang lain dan baru dan aneh-aneh. Dan Kris akan bertjerita tentang berbagai sinar2 adjaib jang membikin orang bisa hilang tidak kelihatan, tentang ilmu „teleportation”, jaitu dengan kekuatan pikiran bisa memindahkan barang-barang, atau diri kita sendiri dengan sekerdjap mata dari satu tempat ketempat jang lain. Sungguh asjik Kris dengan batjaan -batjaannja

dan selalulah dia bertjerita kepada kami tentang apa jang dibatja dan berspekulasi apa jang bisa terdjadi, atau apa jang hendak dilakukannja, djika manusia sungguh2 dapat menemukan alat-alat jang serba adjaib itu, seperti orang terbang keruang angkasa, pergi keplanit Mars, dan sebagainya.

Akan tetapi selalu dengan suara ketjewa Kris akan berkata, bahwa tidak mungkin semasa hidupnja dia akan melihat apa-apa jang diramalkan „science fiction” itu. Dan meskipun orang Rusia dan Amerika kemudian berhasil melantjarkan sputnik keruang angkasa, masih djuga kegembiraan Kris berkurang. Karena dia ingin supaya dia mendapat ke empatan untuk memakai alat-alat jang mengagumkan itu, dan melihat terkebelakangnja tehnik dan industri di Indonesia, maka sudah djelas bahwa selama hidupnja tidak akan mungkin dia mengalami sesuatu jang hebat.

Entah karena kesal, entah karena hendak membadut, maka pada suatu petang Oto berkata pada Kris.

— Heh, Kris, kau ikut berpikir-pikir tentang itu tjerita-tjerita „science fiction”. Tapi kau tahu, bahwa tidak ada jang baru sebenarnja jang dikarang orang-orang luar negeri itu? Bahwa bangsa kita dahulu kala djuga mempunjai kemahiran melakukan apa jang ditjeritakan didalam „science fiction” jang modern itu.

Kami semua memandang tertarik pada Oto.

Oto tertawa ketjil.

— Ja, katanja, kebetulan aku kemaren malam balik-balik sebuah buku tua peninggalan nenekku tentang ilmu batin, mantera-mantera, dan djimat-djimat.....

— Ah, tahjul dukun-dukun! kata kami serempak, ketjewa.

— Eh, dengar dulu, seru Oto, takut kehilangan tjeritanja, djangan gampang bilang tahjul dukun-dukun.

Kamu tahu alat penjembur api jang dipakai didalam pertempuran dalam perang dunia jang lalu oleh pasukan2 Serikat? Apa namanja? Flame thrower, bukan? Kami mengangguk.

— Nah, Oto tertawa bangga, berabad-

abad sebelum orang Amerika bisa membikin itu sendjata penjembur api jang membakar serdadu2 Djepang didalam gua2 batu di Okinawa, maka nenek mojang kita sudah memakainja.

— Ah, masa? kami bertiga terganggu tidak pertjaja dan keheranan.

— Jah, kamu tahu tjerita Tjindur Mato, bagaimana dia memakai katja untuk membakar musuh-musuhnja?

— Aiih, betul! kata Kris. Kelihatan dia amat sangat tertarik pada tjerita Oto.

— Aku pikir-pikir, bahwa sebenarnja nenek mojang kita dulu-dulu punja ilmu hebat-hebat djuga, tetapi kita sudah lupa atau tidak mengerti lagi bagaimana harus memakai ilmu-ilmu itu, kata Oto. Bukankah pada bangsa kita ada kepertjajaan bisa membikin orang kebal, bisa membikin orang tidak kelihatan, bisa membikin orang berdjalan diatas air, bisa membikin orang terbang melajang diudara setcepat kilat, bisa menundukkan pikiran orang — gadis djadi tergila-gila pada kita, semua orang sajang dan tunduk pada kita — bisa tjepat mentjari uang, dan berbagai matjam ilmu-ilmu lain? Bagaimana seorang mempunjai keris keramat atau djimat keramat, dan sebagainya? Nah, Kris, kata Oto, djika pengetahuan tehnik dan industri orang Indonesia masih terbelakang, maka tjoba engkau gali itu ilmu lama, siapa tahu engkau bisa menghilang, bisa tidak kelihatan, bisa terbang ke Mars. Sebagai permulaan engkau boleh singgah dirumah memindjam buku mantera nenek-ku”.

Kami tertawa. Kris djuga tertawa. Tetapi dia lebih dahulu berhenti tertawa, dan sesuatu timbul dimukanja, sebuah jang gendjil dan mengedjutkan hatiku sebentar, akan tetapi segera djuga menghilang kembali.

Kris ikut tertawa dengan kami.

Kemudian aku dengar memang Kris memindjam buku tua tentang mantera2 kepunjaan nenek Oto. Kami masih tetap djuga berkumpul, main bridge dan mengobrol bersama-sama, dan hari-hari gembira kami tiada terganggu sedikitpun djuga. Hingga beberapa bulan kemudian ini tiba-tiba berkata.

— Eh, kemana lagi Kris?

Kami sudah setengah djam menunggunja datang, tetapi dia tidak djuga datang-datang, dan dengan utjapan Adi itu, maka seakan tutup jang menutup mata kami dengan tiba-tiba terbuka, dan kami melihat perobahan-perobahan jang sudah terdjadi berangsur-angsur selama ini.

— Minggu jang lalu diapun tak datang kerumah, kata Oto.

— Dan aku sebenarnya sudah tiga minggu tidak pernah melihatnja, kataku penuh takdjub.

— Apa sakit dia? tanya Adi.

— Tak mungkin, kata Oto, kalau dia sakit tentu kita akan diberi tahu isterinja.

— Dan kemaren isteriku masih kerumahnja, dan tak ada dia bertjerita apa-apa tentang Kris sakit atau apa, kataku.

— Sungguh, dalam tiga bulan terachir djarang-djarang dia berkumpul dengan kita. Mengapa gerangan? kata Adi.

Dengan tjepat djuga kami putuskan untuk memeriksa sendiri apa jang terdjadi dengan diri Kris, kawan karib kami jang amat kami sajangi itu.

Demikianlah setelah sembahjang magrib kami berkumpul, dan berangkat bersamasama menudju rumah Kris jang berdekatan tinggal dengan rumah kami masing-masing. Ketika kami tiba, isterinja sedang duduk membuat-batja surat kabar diluar, dan melihat kami masuk pekarangan, dia berdiri, dan meletakkan telundjuknja kemulutnja jang manis itu, dan berkata.

— Ajoh, duduk, tetapi djangan ribut-ribut, Kris lagi asjik!

Dengan terheran-heran kami duduk, dan ketika Oto mengangkat suaranya hendak bertanya, isteri Kris menhuskannja lagi.

Ada seperampat djam kami menunggu, baru terdengar suara Kris memanggil isterinja.

Mendengar suaranya lapang djuga hatiku, suaranya masih seperti suara Kris jang lama, njaring dan girang.

Isterinja berdiri, pergi kebelakang, dan kami dengar dia mengatakan pada Kris bahwa kami datang. Dan tak lama kemudian Kris pun keluar. Wadjahnja berkilaukilau dengan sesuatu kegembiraan jang disimpannja didalam hatinja, matanja terang bersinar-sinar, dan dia berkata.

— Maafkan saja. Saja mengaku salah sering tidak datang. Tetapi saja punja „big news”, berita besar. Jang akan membikin kamu semua takdjub, jang istimewa sekali. Tetapi belum dapat saja tjeritakan sekarang. Mungkin tiga bulan saja selesai, dan akan saja perlihatkan pada kamu. Sekarang pergilah pulang, saja mesti bekerdjaja lagi. Sungguh, katanja, melihat muka kami jang keheranan, saja tidak main-main. Bersabarlah tiga bulan lagi dengan saja!

Apa jang dapat kami katakan? kami pergi. Tetapi selama tiga bulan itu hilang selera kami main bridge, dan obrolan ka-

mi kurang gembira, dan selalu kami tertanja-tanja apa jang dimaksud oleh Kris. Sungguh tiga bulan jang terachir itu terasa oleh kami sebagai tiga tahun lamanja.

Akan tetapi achirnja waktu kami menunggu-nunggu selesai djuga. Petang itu petang Djumat, dan kami bertiga baru pulang sembahjang Djumat dari mesjid, dan berkumpul dirumahku. Dan petang itu selamanja tidak akan dapat aku lupakan seumur hidupkan. Oto sedang membagi-bagi kartu bridge, dan berkata.

— Tjoba Kris ada disini, kan enakan!

Baru habis dia berkata demikian, ketika tiba-tiba terdengar suara Kris.

— Hajo bagi terus, djangan banjak omong.

Kami semua terperandjat. Karena korsi jang keempat kosong dan diberanda depan hanja ada kami bertiga. Kami berpandangan-pandangan.

— Aku dengar suara Kris, kami berkata hampir serempak!

Mungkin air muka kami kelihatan seperti tolok sekali, karena tiba-tiba terdengar suara Kris tertawa, amat riangnja.

Kami lebih-lebih terkedjut lagi, memandang berkeliling, dan aku melompat berlari keluar, berkeliling rumah, hingga isteriku memanggil terkedjut melihat aku berlari, kembali kedepan, masuk beranda, dan tidak ada Kris.

Napasku agak sesak terengah-engah, aku sudah tidak bisa berlari-lari.

— Aku dengar suara Kris tertawa, kataku.

— Aku djuga, seru Oto dan Adi bersamasama.

— Tapi mana orangnja? kata kami ramai-ramai.

— Apa kita sudah gila? kat: Adi.

— Tidak! terdengar lagi suara Kris, dengan tertawa tertahan.

— Kami berpandangan lagi separuh ketakutan, separoh keheranan.

— Engkau itu Kris? kataku, suaraku gemetar djuga.

— Sudah lupa engkau memang pada suaraku? kata suara Kris.

— Dimana engkau? seru Oto.

— Disini, sahut suara Kris.

Ketika itu isteriku keluar, dan berkata padaku, menutup pintu kesal, masuk kedalam. Tertawa Kris terdengar.

— Ja Allah, Kris kata Oto, djangan main-main, mana kamu? kata Oto.

— Ajoh, mari saja bagi itu kartu, kata suara Kris, dan dengar penuh ketakutan dan takdjub Oto melihat kartu-kartu bridge terbang lepas dari tangannja, mengotjok dirinja sendiri diudara, dan kemudian djatuh membagi dirinja dengan tjepat dan teratur, hingga habis.

Mata kami bertiga melotot. Aku mulai mengutjap. Rumahku digoda setan, pikirku.

— Ajoh, siapa call? suara Kris, dan kartu-kartu didepan korsi jang kosong berlompatan menjusun dirinja diudara diatas

medja.

— La ilaha illallah..... kami semua mengutjap penuh ketakutan. Suara Kris tertawa lagi, dan tiba-tiba dia sudah duduk sadja dikorsi itu, dan memandangi kami dengan amat djenakannja.

Kami bertiga terlondjak dari korsi, terkedjut amat sangat, menggosok mata kami, dan memegangnja. Benar, Kris. Tapi dalam hati kami masih ragu-ragu, dan merasa takut sedikit padanja. Dia mengerti rupanja perasaan kami, dan dia tertawa.

— Betul ini Kris, katanja, inilah berita besar jang aku djandjikan!

Dan dengan asjiknja kami mendengar tjerita Kris jang amat sangat menakdjubkan. Rupanja dia peladjar dengan sungguh-sungguh buku mantera-mantera tua kepunjaan kakek Oto, dan kemudian dia peladjar banjak buku2 mantera dan buku tenaga gaib dan batin jang lain, dia pergi bertapa kekuburan, melatih pikirannja dengan memegang gelas dengan tangan jang lurus-lurus, hingga air digelas tidak bergerak sedikitpun djuga, mempeladjar segala matjam batu-batu dan ramu-ramuan keramat, dan entah apa lagi.

— Sungguh, katanja, djika aku tjeritakan semua pengalamanku enam bulan jang lalu ini, maka engkau tidak akan pertjaja, bahwa memang benar ada dunia halus disamping dunia jang kita ketahui, dunia setan dan hantu-hantu, katanja memandang kami berganti-ganti, dan bulu tengkukku berdiri melibat bajangan gelap jang timbul dibelakang matanja.

— Tetapi, kata Kris, betapapun djuga kau berhasil. Lihat! Dia memedjamkan matanja sebentar, dan segera djuga korsi jang didudukinja djadi kosong, dan kami melihat korsi itu seakan terangkat sendiri diudara, mundur, turun lagi kelantai, dan tiba-tiba aku merasa sebuah tangan memegang tengkukku. Aku mendjerit ketjil terkedjut, petji Oto terbang dari kepalanja, pindah kekepala Adi, mereka berdua mendjerit ketjil terkedjut, dan kemudian suara tertawa Kris, dan tiba-tiba dia telah duduk lagi dikorsinja, tersenyum memandangi kami.

— Pertjaja sekarang? tanjanja.

Apa jang dapat kami lakukan?

Dia minta supaja kami, bersumpah djangan bertjerita pada siapapun djuga tentang ilmu gaibnja, karena dia lagi berpikirkira bagaimana memakai ilmunja itu untuk keuntungan kami semua.

Tjoba pikir, kata Kris, kamu perlu uang, bisa sadja saja ambil dari bank.

Kemungkinan ini menjesakkan kepala dan dada kami.

— Ja, Allah, kami bisa djadi orang kaya raja!

Beberapa hari kemudian surat kabar penuh dengan berita tentang seorang pen-tjuri jang amat gesitnja, jang membongkar



DIUFRI TANISSAN

bank dan peti besi segala matjam perusahaan, dan polisi sama sekali tidak bisa mendapat bekas-bekas pintu atau djendela jang dirusakkan. Hanja kami berempati kini telah kaja, telah pindah kerumah gedong di Kebajoran, telah mempunjai perusahaan ekspor dan import, Kris bisa pergi kemana-mana tanpa diketahui orang, dia bisa duduk didalam kamar semua menteri dan direksi<sup>2</sup> perusahaan-perusahaan lain, dan kami selalu mengetahui apa jang hendak dilakukan orang-orang lain. Atas dasar ini perusahaan<sup>2</sup> kami maju amat tjepatnja.

Satu tahun berbuat begini akhirnya membosankan kami djuga. Sudah tidak tahu lagi apa jang hendak kami lakukan dengan uang jang begitu banjak.

Hingga akhirnya pada suatu hari Kris berkata.

— Kawan<sup>2</sup>, kemahiranku ini sudah kita pakai selama ini untuk memperkaja diri kita. Rasanja datang kini waktunja untuk memakainja untuk menolong rakjat banjak. Rakjat kita masih miskin dan hidup melarat. Pemimpin<sup>2</sup> politik selama ini hanja menipu rakjat sadja. Karena itu aku kini hendak memusatkan perhatianku pada masalah politik.

Kami semua menjokong usulnja.

Lama kami tidak bertemu dengan Kris setelah itu. Isterinja berkata dia djarang dirumah, dan sering bepergian.

Dan pada suatu hari, enam bulan kemudian ketika kami sedang main bridge bertiga tiba-tiba Kris muntjul dikorsi keempat jang kosong. Kami sudah biasa dengan

muntjulnja Kris setjara ini, kami tidak terkedjut lagi.

— Ajoh, main, kata Oto padanja,

— Tidak, kata Kris, dengarlah tjeritaku. Selama enam bulan ini aku telah duduk didalam rapat-rapat dewan-dewan pimpinan partai-partai politik. Aku dengar pembitjaraan antara pemimpin-pemimpin partai jang menjarka tidak ada orang lain jang mendengar apa jang mereka bitjarkan. Aku terkedjut. Aku ketjewa. Diantara begitu banjak pemimpin<sup>2</sup> politik dan partai<sup>2</sup> politik, maka sebahagian hanja menghitung segala-galanja atas dasar kepentingan partai dan pribadi mereka. Soal keselamatan rakjat sedikit sekali mendjadi perhitungan mereka. Aku kini yakin, aku mesti turun tangan. Aku merasa seakan ilmuku ini diberikan Tuhan kepadaku untuk membela rakjat!

Sesuatu didalam suaranya membikin kami serentak memandang pada Kris, dan memperhatikan wadjahnja lebih baik. Seakan ada perubahan dimukanja. Sesuatu jang keras telah muntjul dibelakang matanja. Garis mulutnja keras. Aku merasa takut padanja. Dan takutku bertambah, ketika Kris berkata.

— Aku akan merobah semuanya ini. Aku akan hembuskan ketakutan dibarisan kaum politik jang korup dan djahat. Aku akan atur ini negeri. Rakjat akan aku bikin berbahagia menurut tjita-tjitaku. Aku jang berkuasa. Dengan ilmuku aku bisa menguasai segala-galanja. Mengapa mesti aku biarkan mereka itu berkuasa terus me-

nerus! Dan djika aku nanti telah berkuasa, maka engkau bertiga kawan-kawanku akan aku angkat untuk menjalankan kekuasaanku.

Aku telah berbulan-bulan menjelidiki engkau bertiga, ketika engkau bekerdja, ketika kamu bertiga sedang main-main bridge, aku dengarkan pertjakapanmu, aku djaga ketika engkau sedang tidur dan bertjakap-tjakap dengan isterimu.....

— Apa.....???? Ja Allah Kris! kami bertiga berteriak serempak, dan dalam pikiranku timbul bajangan Kris menonton aku lagi berpelukan dengan isteriku..... muka kami bertiga merah padam.

Kris tertawa sadja.

— Tak perlu engkau marah. Bukan engkau bertiga sadja jang saja lihat demikian dikamar tidur. Semua orang-orang lain djuga, terutama pemimpin-pemimpin besar-besar itu. Dalam keadaan demikian sering keluar utjapan-utjapan mereka, jang keluar dari dalam hati. Dan karena itu, maka aku yakin engkau bertiga adalah sahabatku jang setia, jang dapat aku pertjaja, karena tidak sepatah djugapun pernah salah seorang dari kamu berkata buruk tentang diriku. Tidakkah engkau gembira, saja dan engkau semuanya akan berkuasa di negeri ini, kita akan atur negeri ini menurut kemauan kita, akan berikan kebahagiaan pada rakjat, kita akan tinas semua mereka jang berchianat pada rakjat, semua mereka jang kita anggap adalah musuh musuh rakjat.

Mata Kris berbinar-binar menjalajala.

— Aku telah dipilih Tuhan untuk menjelamatkan bangsa kita, katanja, dan engkau pembantu-pembantuku jang setia. Tiba-tiba dia melihat djamja, dan berkata.

— Ab, aku mesti pergi. Dewan pimpinan Partai Indonesia mau rapat sebentar lagi. Aku mau dengar apa jang dibicarakan mereka untuk menipu rakjat lagi.

Dan tiba-tiba korsinja kosong. Kami berpandang-pandangan, dan menghindarkan pandangan mata kami saling bertemu. Kami ingat benar tjerita Kris betapa sering masuk kekamar tidur kami malam-malam.

Itulah permulaannya dalam pikiranku timbul niat untuk membunuh Kris, Dia bahaja. Dia bahaja besar buat seluruh orang. Dia ingin berkuasa sendiri. Dia hendak djadi diktator. Dia hendak mengatur-penghidupan seluruh orang. Sampai kamar tidur orangpun tidak akan aman lagi selamalamanja selama dia hidup. Aku sadar sekarang apa arti kekuasaan jang dipegang oleh Kris dengan kemahirannya menghilangkan dirinja itu. Dia bisa berbuat sesukanja. Tidak seorang djuga dapat menghalangi apa jang hendak dibuatnja. Demi keselamatan manusia Indonesia, mestilah Kris dibasmi dengan segera.

Kami tidak berani membicarakanja antara kami bertiga. Takut Kris ada di-dekat kami, sedang kami tidak tahu. Tetapi melihat wadjah Adi dan Oto, akupun jakin mereka berdua sepikiran dengan aku.

Sementara itu beberapa kedjadian hebat telah tambah mejakinkaku bahwa Kris harus dibasmi dengan segera. Dalam sebuah rapat raksasa, ketika seorang pemimpin partai besar sedang asiknja berpidato tiba-tiba tjelana pemimpin itu tanggal, djatuh kebawah dan betapa djuga ditariknja keatas, tjelananja tetap djuga tidak mau naik. Rakjat jang hadir dalam rapat mulamula tertjengang, kemudian beberapa-orang mulai tertawa, dan akhirnya seluruh rapat raksasa tertawa, bersuit-suit, riuh rendah, dan puntjak kehebatan terdjadi ketika kemudian tjelana dalamnja menjusul lepas. Pemimpin itu lari dari podium, melontjat kemobilaja dan keesokan harinja surat kabar memberitakan, bahwa dia telah membunuh dirinja. minum pil tidur entah berapa puluh.

Kami tahu ini adalah buah tangan Kris.

Tiada berapa lama kemudian seorang pemimpin partai lain jang mahir mengandjurkan orang bermoral tinggi terdapat terikat tangan dan kakinja pada tangan dan kaki seorang wanita muda, jang bukan isterinja, didalam sebuah kamar disebuah hotel di Bandung. Pemimpin inipun kemudian dikabarkan surat kabar telah membunuh diri dengan menggantung dirinja dengan ikat pinggangnja. Sedjak itu kedjadian-kedjadian hebat lain se-

ling susul menjusul dengan tjepatnja. Ketakutan dan teror meradajalela diseluruh negeri. Rumah-rumah prostitusi tertutup. Perenpunan-perempunan djalang kehilangan nafkah mereka. Tak ada lagi laki-laki jang berani berbuat djalang. Djuga isteri-isteri orang tinggi-tinggi berhenti main-main dengan laki2 jang terikat disamping mereka jang bukanlah suami mereka. Tukang-tukang korupsi lagi, karena ketakutan kelakuan mereka, bisa diketahui setiap saat oleh orang jang melakukan semua ke-djadian2 jang aneh-aneh itu. Banjak djuga pegawai2 jang djadi terlantar dan hidup melarat. Partai2 politik merosot, perekonomian matjet karena tak ada lagi orang jang mau menerima sogok. Profesor Mohammad sebagai orang biasanja paling tahu dari orang lain siapapun djuga di Indonesia telah menulis pandjang lebar tentang2 roh Gadjah Mada jang kembali untuk membersihkan Indonesia dari hal2 jang buruk-buruk. Pemimpin partai komunis jang sebagai biasa sesuai dengan keahlian menggontjeng pada hal2 jang bisa mengguntungkan partainya mengeluarkan keterangan kepada pers, bahwa jang sedang mengamuk di Indonesia itu tidak lain dari agen2 imperialis dan kapitalis. Utjapannya ini mendapat sambutan jang meriah, oleh koran-koran got jang membikin berita tentang diselundupkannya alat2 persendjataan rahasia baru oleh Seato ke Indonesia untuk membikin huruhara di Indonesia, dan mereka mengeluarkan karikatur2 jang serem-serem, dan membongkar rahasia2 jang hebat2 tentang komplotan Seato, lan tokoh lain jang menentang.

Pers jang biasanja paling mengetahui itu ada jang mengatakan, jang melakukan huru hara itu adalah seorang berminjak, sedang surat kabar lain mengatakan wartawanja telah berhasil meng-interview orang tersebut, tetapi semua keterangan jang diberikannya adalah off-the-record, dan karena itu tidak bisa diumumkan.

Dapatlah tuan membayangkan, betapa katjaunya Indonesia akibat perbuatan Kris jang kurang bertanggung-djawab itu: korupsi terhenti, dimana-mana pegawai djadi turun tingkat hidupnja, djadi melarat, terpaksa mendjual mobil-mobil, lemari es, radio gede2, berlian-berlian isteri, mentjeraikan isteri kedua, ketiga, keempat, malahan djuga ada jang pentjeraikan isteri pertama. Pengangguran meluas, karena wanita2 djalang kehilangan nafkah, tukang-tukang djudi kehilangan pekerdjaan, takut setiap waktu uang djudi bisa hilang terbang dilarikan oleh sesuatu jang tidak kelihatan, orang2 politik tidak berani lagi kasak-kusuk dan bikin rapat2 rahasia, sehingga penghidupan politik djadi matjet dan mati, pemimpin2 politik tidak bisa lagi gagah-gagahan pidato hebat dan kasi djan-

dji2 muluk pada rakjat didalam rapat raksasa, takut tjelananja dipotong dan ditarik lepas, surat-surat kabar got kehilangan pasaran, karena tidak bisa lagi menjiarkan berita2 sensasi jang bohong, karena tidak ada lagi gunanja berbuat demikian.

Banjaklah orang jang djadi sedih, kehilangan akal, dan semuanya djadi katjau balaulah.

Hingga pada suatu malam Kris datang pada kami dan mengadjak kami ikut dengan dia. Kami naik mobil, Kris duduk didepan, Oto menjetir, dan aku dan Adi duduk dibelakang.

— Kini sudah waktunya, kata Kris, kita pergi kesetasion RRI membatjakan proklamasiku.

— Proklamasi apa? tanya kami serentak. Kris mengambil setjarik kertas dari sakunja, dan membatja dengan suara jang tegas dan penuh kuasa:

#### REPUBLIK INDONESIA PROKLAMASI DEMOKRASI BERADJA

Mulai saat ini, atas Kurnia dan Pilihan Tuhan Jang Maha Esa maka kami, Raden Kresna Wahjudi memproklamirkan Republik Indonesia mendjadi demokrasi beradja, dengan kami — Raden Kresna Wahjudi, mendjadi Radjanja, dan kawan-kawan kami Oto, Adi dan Jahja djadi para mangkubumi kami. Segala soal-soal peralihan pemerintahan akan diatur dengan perundang-undangan dalam waktu jang sesingkat-singkatnja.

Sesuatu putus dalam hatiku, dan dari dalam sakubadjuku aku keluaran pisau lipat, aku buka dengan tjepat dan aku hujunkan dengan kuat-kuat ketengkuk Kris. Darah mengalir dengan tjepatnja, Kris merintih hanja sebentar, kemudian tubuhnya terbentak, dan aku berkata.

— Dia bahaja besar, kawan2, mesti dia dibunuh, putar mobil ke Priok, kita buang dia diterusan Antjol.

Oto memutar mobil, aku tjabut pisau dari luka dipundaknja, aku tutup lukanja jang masih berdarah dengan sapu tangan jang aku ambil dari saku badju Kris, dan ketika mobil tiba disebuah tempat jang gelap dipinggir kali Antjol, aku dan Adi melompat turun, dan majat Kris kami hujunkan ketengah sungai, dan kemudian kami pun naik mobil kembali, dan mobil diputar menudju Djakarta.

Didalam mobil kami tidak berkata apa-apa, tetapi kami merasa merasa telah melakukan kewadajiban kami, dan segala ketakutan kami rasanja djadi hilang. Hatiku amat senangja. Tidak lagi Kris setiap saat akan datang mengintip kekamar tidur. Negeri dan bangsa telah kami selamatkan dari Kris jang gila dengau ilmu gaibnja.

Aku tertawa. Tak terlihat oleh Oto dan Adi, aku berhasil menjentakkan djimat Kris dari badannja. Rasa kuasa jang dabsjat kini memanas darahku .....! \*\*\*

## NJANJIAN ANGSA

Madjikan rumah pelatjuran berkata kepadanya :  
„Sudah dua minggu kamu berbaring.  
Sakitmu makin mendjadi.  
Kamu tak lagi hasilkan uang.  
Malahan padaku kamu berhutang.  
Ini beaja melulu.  
Aku tak kuat lagi.  
Hari ini kamu mesti pergi”.

(Malaekat pendjaga firdaus  
wadjahnja tegas dan dengki  
dengan pedang jang menjala  
menuding kepadaku.  
Maka darahku terus beku.  
Maria Zaitun namaku.  
Pelatjur jang sengsara.  
Kurang tjantik dan agak tua).

Djam dua belas siang hari.  
Matahari terik ditengah langit.  
Tak ada angin. Tak ada mega.  
Maria Zaitun keluar rumah pelatjuran.  
Tanpa koper.  
Tak ada lagi miliknja.  
Teman<sup>2</sup>nja membuang muka.  
Sempojongan ia berdjalan.  
Badannja demam.  
Sipilis membakar tubuhnja.  
Penuh borok diklangkang  
dileher, diketiak dan disusunja,  
Matanja merah.  
Bibirnja kering.  
Gusinja berdarah.  
Sakit djantungnja kambuh pula.  
Ia pergi kepada dokter  
Banjak pasien lebih dulu menunggu.  
Ia duduk diantara mereka.  
Tiba<sup>2</sup> orang<sup>2</sup> menjingkir dan menutup hidung mereka.  
Ia meledak marah  
tapi buru<sup>2</sup> djururawat menariknja.  
Ia diberi giliran lebih dulu  
dan tak ada orang memprotesnja.  
„Maria Zaitun,  
utangmu sudah banjak padaku”. Kata dokter.  
„Ja”, djawabnja.  
„Sekarang uangmu berapa ?”  
„Tak ada”.  
Dokter geleng kepala dan menjuruhnja telandjang.  
Ia kesakitan waktu membuka badju  
sebab badjunja lekat diborok ketiaknja.  
„Tjukup”. Kata dokter.  
Dan ia tak djadi mriksa.  
Lalu ia berbisik kepada djururawat :  
„Kasih ia indjeksi vitamin C.”  
Dengan kaget djururawat berbisik kembali :

„Vitamin C ?  
Dokter, paling tidak ia perlu Salvarzan”.  
„Untuk apa ?  
Ia tak bisa bajat.  
Dan lagi sudah djelas ia hampir mati.  
Kenapa mesti dikasih obat mahal  
jang diimport dari luar negeri ?”

(Malaekat pendjaga firdaus  
Wadjahnja iri dan dengki  
dengan pedang jang menjala  
menuding kepadaku.  
Aku gemetar ketakutan.  
Hilang rasa. Hilang pikirku.  
Maria Zaitun namaku.  
Pelatjur jang takut dan tjelaka.)

Djam satu siang.  
Matahari masih dipuntjak.  
Maria Zaitun berdjalan tanpa sepatu.  
Dan aspal djalan jang djelek mutunja  
lumer dibawah kakinja.  
Ia berdjalan menudju geredja.  
Pintu geredja telah dikuntji  
Kerna kawatir akan pentjuri.  
Ia menudju pastori dan menekan bel pintu.  
Koster keluar dan berkata :  
„Kamu mau apa ?  
Pastor sedang makan siang.  
Dan ini bukan djam bitjara”.  
„Maaf. Saja sakit. Ini perlu”.  
Koster meneliti tubuhnja jang kotor dan berbau.  
Lalu berkata :  
„Asal tinggal diluar, kamu boleh tunggu.  
Aku lihat apa pastor mau trima kamu”.  
Lalu koster pergi menutup pintu.  
Ia menunggu sambil blingsatan kepanasan.  
Ada satu djam baru pastor datang kepadanya.  
Setelah mengorek sisa makanan dari giginja  
ia njalakan tjerutu, lalu bertanja :  
„Kamu perlu apa ?”  
Bau anggur dari mulutnja.  
Selopnja dari kulit buaja.  
Maria Zaitun mendjawabnja :  
„Mau mengaku dosa”.  
„Tapi ini bukan djam bitjara.  
Ini waktu saja untuk berdoa”.  
„Saja mau mati”.  
„Kamu sakit ?”  
„Ja. Saja kena radjasinga”.  
Mendengar itu pastor mundur dua tindak.  
Muka mengkret.  
Achirnja agak keder ia kembali bersuara :  
„Apa kamu — mm — kupu<sup>2</sup> malam ?”  
„Saja pelatjur. Ja.”



# W.S. RENDRA

„Santu Petrus ! Tapi kamu katolik !”

„Ja”

„Santu Petrus !”

Tiga detik tanpa suara.

Matahari terus menjala.

Lalu pastor kembali bersuara :

„Kamu telah tergoda dosa”.

„Tidak tergoda. Tapi melulu berdosa”.

„Kamu telah terbudjuk setan”.

„Tidak. Saja terdesak kemiskinan.

Dan gagal mentjari kerdja”.

„Santu Petrus !”

„Santu Petrus ! Pater, dengarkan saja.

Saja tak butuh tahu asal usul dosa saja.

Jang njata hidup saja sudah gagal.

Djiwa saja kalut.

Dan saja mau mati.

Sekarang saja takut sekali.

Saja perlu Tuhan atau apa sadja

untuk nemani saja”.

Dan muka pastor mendjadi merah padam

Ia menuding Maria Zaitun.

„Kamu galak seperti matjan betina.

Barangkali kamu akan gila.

Tapi tak akan mati.

Kamu tak perlu pastor.

Kamu perlu dokter djiwa”.

(Malaekat pendjaga firdaus wadjahnja sombong dan dengki dengan pedang jang menjala menuding kepadaku.

Aku lesu tak berdaja.

Tak bisa nangis. Tak bisa bersuara.

Maria Zaitun namaku.

Pelatjur jang lapar dan dahaga”.

Djam tiga siang.

Matahari terus menjala.

Dan angin tetap tak ada.

Maria Zaitun djalan bersidjingkat

diatas djalan jang terbakar.

Tiba<sup>2</sup> ketika njebrang djalan

ia kepleset kotoran andjing.

Ia tak djatuh

tapi darah keluar dari borok diklangkangnja

dan meleleh kekakinja.

Seperti sapi tengah melahirkan

ia berdjalan sambil mengangkang.

Didekat pasar ia berhenti.

Pandangnja berkunang<sup>2</sup>.

Napasnja pendek<sup>2</sup>. Ia merasa lapar.

Orang<sup>2</sup> pergi menghindar.

Lalu ia berdjalan kebelakang satu restoran.

Dari tong sampah ia kumpulkan sisa makanan.

Kemudian ia bungkus hati<sup>2</sup>

dengan daun pisang

Lalu berdjalan menudju keluar kota.

(Malaekat pendjaga firdaus

Wadjahnja dingin dan dengki

dengan pedang jang menjala

menuding kepadaku.

Jang Mulja, dengarkanlah aku.

Maria Zaitun namaku.

Pelatjur lemah, gemetar ketakutan).

Djam empat siang.

Seperti siput ia berdjalan.

Bungkusan sisa makanan masih ditangan

belum lagi dimakan.

Keringatnja bertjutjuran.

Rambutnja djadi tipis.

Mukanja kurus dan hidjau

seperti djeruk jang kering.

Lalu djarn lima.

Ia sampai diluar kota.

Djalan tak lagi beraspal

tapi debu melulu.

Ia memandang matahari

dan pelan berkata : „Bedebah”.

Sesudah berdjalan satu kilo lagi

ia tinggalkan djalan raja

dan berbelok masuk sawah

berdjalan dipematang.

(Malaekat pendjaga firdaus

wadjahnja tampan dan dengki

dengan pedang jang menjala

mengusirku pergi.

Dan dengan rasa djidjik

ia tusukkan pedangnja perkasa

diantara kelangkangku.

Dengarkan, Jang Mulia.

Maria Zaitun namaku.

Pelatjur jang kalah.

Pelatjur terhina).

Djam enam sore.

Maria Zaitun sampai kekali.

Angin bertiup.

Matahari turun.

Haripun sendja.

Dengan lega ia rebah dipinggir kali.

Ia basuh kaki, tangan dan mukanja.

Lalu ia makan pelan<sup>2</sup>

Baru sedikit ia berhenti.

Badannja masih lemes

tapi nafsu makannya tak ada lagi.  
Lalu ia minum air kali.

(Malaekat penjaga firdaus  
tak kau rasakah sendja telah tiba  
angin turun dari gunung  
dan hari merebahkan badannya?  
Malaekat penjaga firdaus  
dengan tegas mengusirnya.  
Bagai patung ia berdiri.  
Dan pedangnya menjala).

Djam tudjuh. Dan malam tiba,  
Serangga bersuiran.  
Air kali terantuk batu<sup>2</sup>.  
Pohon<sup>2</sup> dan semak<sup>2</sup> didua tepi kali  
nampak tenang  
dan mengkilat dibawah sinar bulan.  
Maria Zaitun tak takut lagi.  
Ia teringat masa kanak<sup>2</sup> dan remadjanja.  
Mandi dikali dengan ibunja.  
Memandjat pohonan.  
Dan memantjing ikan dengan patjarnja.  
Ia tak lagi merasa sepi.  
Dan takutnja pergi.  
Ia merasa bertemu sobat jang lama.  
Tapi lalu ia pengen lebih djauh tjerita  
tentang hidupnja.  
Lantaran itu ia sadar lagi kegagalan hidupnja  
Ia djadi berduka.  
Dan mengadu pada sobatnja  
Sembari menangis ter-sedu<sup>2</sup>.  
Ini tak baik buat penyakit djantungnja.

(Malaekat penjaga firdaus  
wadahnja dingin dan dengki.  
Ia tak mau mendengar djawabku.  
Ia tak mau melihat mataku.  
Sia<sup>2</sup> mentjoba bitjara padanja.  
Dengan angkuh ia berdiri.  
Dan pedangnya menjala).

Waktu.  
Bulan.  
Pohonan.  
Kali.  
Borok.  
Sipilis.  
Perempuan.  
Bagai katja.  
kali memantul tjahaja gemilang.  
Rumput ilalang berkilatan.  
Bulan.  
Seorang lelaki datang diseberang kali.  
Ia berseru: „Maria Zaitun, engkaukah itu?“  
„Ja“, djawab Maria Zaitun jang keheranan.  
Lelaki itu menjebrang kali.  
Ia tegap dan elok wadahnja.  
Rambutnja ikal dan matanja lebar.

Maria Zaitun berdebar hatinja.  
Ia seperti pernah kenal lelaki itu.  
Entah dimana.  
Jang terang tidak dirandjang.  
Itu sajang. Sebab ia suka lelaki seperti dia.  
„Djadi kita ketemu disini“, kata lelaki itu.  
Maria Zaitun tak tahu apa djawabnja.  
Sedang sementara ia keheranan  
lelaki itu membungkuk mentjium mulutnja.  
Ia merasa seperti minum air kelapa.  
Belum pernah ia merasa tjumman seperti itu.  
Lalu lelaki itu membuka kutangnja.  
Ia tak berdaja dan memang suka.  
Ia menjerah.  
Dengan mata terpedjam  
ia merasa berlajar  
kesamodra jang belum pernah dikenalnja.  
Dan setelah selesai  
ia berkata kasmaran:  
„Semula kusangka hanja impian  
bahwa hal ini bisa kualami.  
Semula tak berani kuharapkan  
bahwa lelaki tampan seperti kau  
bakal lewat dalam hidupku“.  
Dengan penuh penghargaan lelaki itu memandang kepada  
nja.

Lalu tersenjum dengan hormat dan sabar.  
„Siapakah namamu?“ Maria Zaitun bertanja.  
„Mempelai“, djawabnja.  
„Lihatlah. Engkau melutju“.  
Dan sambil berkata begitu  
Maria Zaitun mentjiumi seluruh tubuh lelaki itu.  
Tiba<sup>2</sup> ia terhenti.  
Ia djumpai bekas<sup>2</sup> luka ditubuh pahlawannja.  
Dilambung kiri.  
Didua tapak tangan.  
Didua tapak kaki.  
Maria Zaitun pelan berkata:  
„Aku tahu siapa kami“.  
Lalu menebak lelaki itu dengan pandang matanja.  
Lelaki itu menganggukkan kepala: „Betul. Ja“.

(Malaekat penjaga firdaus  
wadahnja djahat dan dengki  
dengan pedang jang menjala  
tak bisa apa<sup>2</sup>  
Dengan kaku ia beku.  
Tak brani lagi menuding padaku.  
Aku tak takut lagi.  
Sepi dan duka telah sirna.  
Sambil menari kumasuki taman firdaus  
dan kumakan apel sepuasku  
Maria Zaitun namaku.  
Pelatjur dan pengantin adalah saja).

New York  
6 Djanuari  
1967

# **BERSATULAH PELATJUR<sup>2</sup> KOTA DJAKARTA**

Pelatjur<sup>2</sup> kota Djakarta  
dari klas tinggi dan klas rendah  
telah diganjang  
telah diharu-biru.  
Moreka ketjut  
keder  
terhina dan ter-sipu<sup>2</sup>.

Sesalkan mana jang mesti kau sesalkan  
Tapi djangan kau klewat putus asa.  
Dan kau relakan dirimu dibikin korban.

Wahai, pelatjur<sup>2</sup> kota Djakarta,  
Sekarang bangkidah.  
Sanggul kembali rambutmu.  
Kerna setelah menjesal  
datanglah kini giliranmu  
bukan untuk membela diri melulu  
tapi untuk lantjarkan serangan.  
Kerna :  
Sesalkan mana jang mesti kau sesalkan  
tapi djangan kau rela dibikin korban.

Sarinah.  
Katakan kepada mereka  
bagaimana kau dipanggil kekantor mentri  
bagaimana ia bitjara pandjang lebar kepadamu  
tentang perjuangn nusa bangsa  
dan tiba<sup>2</sup> tanpa udjung pangkal  
ia sebut kau inspirasi revolusi  
sambil ia buka kutangmu.

Dan kau, Dasima.  
Kabarkan kepada rakjat  
bagaimana para pemimpin revolusi  
setjara bergiliran memelukmu  
bitjara tentang kemakmuran rakjat dan api revolusi  
sambil tjelananja basah  
dan tubuhnja lemes  
terkapar disampingmu.  
Ototnja keburu tak berdaja.

Politisi dan pegawai tinggi  
adalah tjaluk jang rapi.  
Kongres<sup>2</sup> dan konperensi  
tak pernah berdjalan tanpa kalian.  
Kalian tak pernah bisa bilang „tidak”  
lantaran kelaparan jang menakutkan  
kemiskinan jang mengekang  
dan telah lama sia<sup>2</sup> tjari kerdja.  
Idjasah sekolah tanpa guna.  
Para kepala djawatan  
akan membuka kesempatan  
kalau kau membuka paha.  
Sedang diluar pemerintahan  
perusahaan<sup>2</sup> matjet  
lapangan kerdja tak ada. —  
Revolusi para pemimpin  
adalah revolusi dewa<sup>2</sup>.  
Mereka berdjuaug untuk surga  
dan tidak untuk bumi.

Revolusi dewa<sup>2</sup>  
tak pernah menghasilkan  
lebih banjak lapangan kerdja  
bagi rakjatnja. —  
Kalian adalah sebagian kaum penganggur  
jang mereka tjiptakan.  
Namun  
Sesalkan mana jang mesti kau sesalkan  
tapi djangan-kau klewat putus asa  
dan kau rela dibikin korban.

Pelatjur<sup>2</sup> kota Djakarta.  
Berhentilah ter-sipu<sup>2</sup>.  
Kefika kubatja dikoran  
bagaimana badut<sup>2</sup> mengganjang kalian  
menuduh kalian sumber bentjana negara  
aku djadi murka.  
Kalian adalah temanku.  
Ini tak bisa dibiarkan.  
Astaga.  
Mulut<sup>2</sup> badut.  
Mulut<sup>2</sup> jang latah.  
Bahkan sex mereka perpolitikkan.

Saudari<sup>2</sup>ku.  
Membubarkan kalian  
tidak semudah membubarkan partai politik.  
Mereka harus beri kalian kerdja.  
Mereka harus pulihkan dradjat kalian.  
Mereka harus ikut memikul kesalahan.

Saudari<sup>2</sup>ku. Bersatulah.  
Ambillah galah.  
Kibarkan kutang<sup>2</sup>mu diudjungnja.  
Araklah keliling kota  
Sebagai pandji<sup>2</sup> jang telah mereka nodai.  
Kinilah giliranmu menuntut.  
Katakanlah kepada mereka :  
Mengandjurkan mengganjang pelatjuran  
tanpa mengandjurkan  
mengawini para bekas pelatjur  
adalah omong kosong.

Pelatjur<sup>2</sup> kota Djakarta.  
Saudari<sup>2</sup>ku.  
Djangan melulu keder pada lelaki.  
Dengan mudah  
kalian bisa telandjangi kaum palsu.  
Naikkan taripmu dua kali  
dan mereka akan kelabakan.  
Mogoklah satu bulan  
dan mereka akan pujung ,  
lalu mereka akan berdjina  
dengan istri saudaranja.

New York  
4 Djanuari  
1967

# PESAN PENTJOPET KEPADA PATJARNJA

Sitti,  
Kini aku makin ngerti keadaanmu  
Tak 'kan lagi aku membudjukmu  
untuk nikah padaku  
dan lari dari lelaki jang miaramu

(Lelawa terbang berkedjaran  
tandanja hari djadi sore  
Aku bernjanji dikamar mandi  
tubuhku jang elok bersih kutjutji.  
O, abang, kekasihku  
Kutunggu kau ditikungan  
berbadju renda  
berkain baru)

Nasibmu sudah lumajan.  
Dari babu djadi selir kepala djawatan  
Apalagi?  
Nikah padaku merusak kebruntungan  
Masa depanku terang report  
Sebagai tjopet nasibku untung<sup>2</sup>an  
ini bukan ngesah  
Tapi aku memang bukan bapak jang baik  
untuk baji jang lagi kau kandung

(Lelawa terbang berkedjaran  
tandanja hari djadi sore  
Mentari ngglojor muntah dilaut  
mabuk napas orang Djakarta.  
O, angin  
O, abang  
Sarapku sudah gemetar  
menanti lidahmu  
ndjilati tubuhku)

Tjintamu padaku tak pernah kusangsikan  
Tapi tjinta tjuma nomor dua  
Nomor satu tjariilah keselamatan  
Hati kita mesti eklas  
berdjuang untuk masa depan anakmu  
Djanganlah tanggung<sup>2</sup> menipu lelakimu  
Kuraslah hartanja  
Supaja hidupmu nanti sentosa  
Sebagai kepala djawatan lelakimu normal  
Suka disogok dan suka korupsi  
Bila ia ganti kau tipu  
itu sudah djamaknja  
Maling menipu maling itu biasa  
Lagi pula  
dimasjarakat maling kehormatan tjuma gintju  
jang utama kelitjinan  
Nomor dua keberanian  
Nomor tiga keuletan  
Nomor empat ketegasan biarpun dalam berdusta

Inilah ilmu hidup masjarakat maling  
Djadi djanganlah ragu<sup>2</sup>  
Rakjat ketjil tak bisa ngalah melulu

(Lelawa terbang berkedjaran  
tandanja hari djadi sore  
Hari ini kamu mesti kulewatkan  
Kerna lelakiku telah tiba  
Malam ini  
badut jang tolol bakal main akrobat  
didalam randjangku)

Usahakan selalu menandjak kedudukanmu  
Usahakan kenal satu mentri  
dan usahakan djadi selirnja  
Sambil djadi selir mentri  
tetaplah djadi selir lelaki jang lama  
Kalau ia menolak kau rangkap  
Sebagaimana ia telah merangkapmu dengan istrinja  
itu berarti ia tak tahu diri  
Lalu depak sadja dia  
Djangan ketjil hati lantaran kurang pendidikan  
asal kau bernafsu dan susumu tetap baik bentuknja  
Ini selalu menarik seorang mentri  
Ngomongmu ngawur tidak djadi apa  
asal bersemangat, tegas dan penuh kejakinan  
Kerna begitulah tjermin seorang mentri

(Lelawa terbang berkedjaran  
tandanja hari djadi sore  
Kenanganku melajang kesaat itu  
ditengah asjik nonton pawai  
kau meremas pantatku  
demikianlah kita lalu berkenalan  
jalah setelah kutandang kakimu  
Dan sekarang setiap sore  
bagaikan pisang jang ranum  
aku rindu tanganmu  
untuk mengupasku)

Achirnja aku berharap untuk anakmu nanti  
Siang malam djagalah ia  
Kemungkinan besar ia lelaki  
Adjarlah berkelahi  
dan djangan boleh ragu<sup>2</sup> memukul dari belakang  
Djangan boleh menilai orang dari wataknja  
Sebab hanja ada dua nilai: kawan atau lawan  
Kawan bisa baik sementara  
Sedang lawan selamanya djahat nilainja  
Ia harus diganjang sampai sirna  
Inilah hakekat ilmu selamat.  
Adjarlah anakmu mentjapai kedudukan tinggi  
Djangan boleh ia nanti djadi propessor atau guru

Itu tjelaka, uangnja tak ada  
 Kalau bisa ia nanti djadi polisi atau tentara  
 Supaja tak usah beli beras  
 Kerna dapat dari negara  
 Dan dengan pakaian seragam  
 dinas atau tidak dinas  
 haknja selalu utama  
 Bila nanti fasih meraju seperti kamu  
 dan wataknja litjik seperti saja — nah !  
 Ini kombinasi sempurna  
 artinja ia berbakat masuk politik  
 Siapa tahu ia bakal djadi anggota parlemen

atau bahkan djadi menteri  
 Paling tidak hidupnja bakal sukses di Djakarta

(Lelawa terbang berkedjaran  
 tandanja hari djadi sore  
 Opelet<sup>2</sup> memasang lampu  
 Prempuan<sup>2</sup> memasang gintju  
 Dan, abang, pesankan padaku  
 dimana kita bakal ketemu)

6 Djanuari  
 1967



Vignet : Danarto.

### N. V. K A W A T

Djl. Modjopahit 30 — Telp. 47306, Djakarta

\* Alamat anda jang tak asing lagi untuk kebutuhan :

- |                 |  |
|-----------------|--|
| — kawat duri    | — pakukram   |
| — harmonicagaas | — paperclips   |
| — loketgaas     | — dan alat <sup>2</sup> rumah tangga jang dari kawat jang bermutu dan indah. |

\* Untuk keperluan resepsi, rapat, pesta<sup>2</sup> dll. kami sediakan KURSI LIPAT dari kawat jang sangat menarik. Ongkos sewa tjukup murah. / Biaja pengambilan dan mengembalikan BEBAS.

\* Service kami mendjadi djaminan untuk anda. Simpanlah Iklan ini, bila sewaktu-waktu memerlukannja.

# KOTA KETJIL

DJAJANTO SUPRA

KERETA API SEMAKIN LAMBAT, kemudian berhenti. Denjut djantungku berasa tjepat. Mungkin angan<sup>2</sup> telah me-nguasaiku sepanjang perdjalanannya ini. Dan achirnja tersentak pada kenjataan: sebuah setasiun ketjil. Dari djendela tak terbatja lagi nama setasiun itu. Hari telah lewat sendja. Tapi kuingat lagi dibawah nama setasiun itu tertulis: + 1000 m. Artinja kota ini terletak diketinggian seribu meter diatas permukaan laut.

Aku harus turun dikota ini. Sungguh, seperti orang asing jang ingin memperhatikan semuanja. Dulu sewaktu aku di-sekolah rakjat kuperhatikan dengan teliti letak kota ini dalam peta. Tapi tak akan terbajang, misalnja: tukang sinjal jang berdjalan pintjang, kepala setasiun jang berkatjamata atau setasiun jang terbuka. Maksudku, apa jang dinamakan setasiun hanjalah beberapa baris rel dan ditepinja sebedjur gedung kuno.

Timbul kemuakan bahwa keasinganku menemukan pengenalan kembali. Aku mengeluh bagai sebuah gema jang terpan-tul diruang sempit dan berputar pada bentuk jang sama. Tiba<sup>2</sup> lengking tinggi terdengar. Dan sosok hitam meluntjur di-belakangku dengan dengus kelelahan. Ke-kosongan menguak.

Aku tertegun ketika menatap sepasang mata kuli jang ketjawa. Orang memang tak pernah tahu bahwa dia diharapkan oleh orang lain. Seorang kulipun tak pernah mengerti beban hidup sebenarnja dari orang jang lewat ataupun jang ditolongnja. Aku bergegas dengan sebuah tas jang hanja berisi dua stel pa-kaijan dan beberapa buku.

Delman dengan ringkik kudanja mem-bawaku masuk kedjantung kota. Tapi udjud kota itu hanja nampak samar<sup>2</sup>. Lampu<sup>2</sup> sedikitpun tak memberikan kegembiraan. Demikian djuga wajah kusir jang duduk disampingku.

— Kita kemana pak? Tanjaku seperti orang tolol.

— Kan ketempat taksi.

— Lho, siapa bilang?!

— Bukankah .....

— Tidak! Seruku menembus gelap.

Kusir itu gemetar memegang kendali sehingga djalan kudanja agak tersendat-sendat.

— Kepenginapan!

Aku melirik lagi pada kusir itu. Wad-jahnja tegang. Dahinja berkerut.

— Kedjalan Merdeka. Bukankah bapak tahu itu, jang dekat alun<sup>2</sup>.

Kataku dengan nada ramah untuk

menghilangkan ketjemasan.

Aku diam sebentar dan berusaha meng-hilangkan rasa marahku jang hendak me-luap. Mungkin aku terlalu lelah dan ba-njak membisu seharian.

— Ja, memang aku ingin lekas sampai pak. Lagi sambungku untuk menenang-kannja dan menjabarkan diriku sendiri. Pasti masih ada kendaraan jang dapat membawaku lewat kawedanan N. Tapi aku tak mau mengganggu bapak jang telah tua itu, malam<sup>2</sup> datang. Bapak tahu, orangpun bisa terkedjut karena gembira. Dan lebih dari itu, mengganggu, kataku. orang pasti tak suka diganggu.

Kusir itu hanja melongo, heran tak mengerti. Matanja membelalak membuatku penasaran.

— Ja, memang aneh. Orang<sup>2</sup> sekarang puas dengan penderitaannja. Dan ingin sadja dia mempertahankanja.

Tiba<sup>2</sup>, kusir itu menjambuk kudanja.

— Bapak tidak pertjaja?! Tentu bapak telah lama djadi kusir ini bukan. Bapak, delman dan kuda itu. Ah tjoba, kuda ini epaskan. Dia akan berputar-putar dikota ini sendirian dengan gan-djil. Tentu dia gelisah, ingin ditjambuk, ingin menarik beban lagi. Dan dia akan mati disucut djalan, kesepian. Dan bapak..... ah tentu, bapak senang dengan pekerdjaan ini?

Pelan<sup>2</sup>, kusir itu menoleh kepadaku dengan wajah tak mengerti bertjampur putus asa. Dahinja masih berkerut.

— Beberapa lama bapak djadi kusir?

— Baru satu bulan.

— Satu bulan?! Oh .....

Aku mengeluh. Bersandar pada tiang besi jang menopang tenda delman itu! Aku terdiam. Timbul rasa maluku. Oleh sebab itu aku ingin dia memaafkan diriku.

— Aku sudah lima tahun meninggal-kan daerah ini. Rumahku di N dan dulu aku sekolah disini. Tiap hari kutempuh dengan sepeda.

Kusir itu sedikitpun tak memberi tang-gapan. Rasa sia<sup>2</sup> menekan diriku. Aku tersandar lagi. Angin bertiup kentjang. Sedjak dulu demikian, sebab kota ini terle-tak agak dilereng gunung. Dan angin turun dari sana. Tapi orang<sup>2</sup> tak ada lagi jang mengeluh dalam ke-pulan debu atau sakit dada. Dikota ini dokter tjuma satu, apalagi di N tak ada seorangpun. Disana dukun lebih dipertjaja. Tapi ketika ibuku sakit tbc, tak satupun jang bisa menolongnja. Dan penduduk menjeturujui — termasuk bapakku — kematian perempuan itu me-

mang sudah nasibnja.

Tinggal terbajang olehku kini, seorang laki<sup>2</sup> jang telah tua, bapak. Dengan tongkatnja biasa dia berdjalan-djalan menghabiskan waktunja sebagai orang pen-siunan. Mengundjungi beberapa teman akrab. Atau pada hari<sup>2</sup> tertentu pergi kemakam. Dan merenungi nisan isterinja, lama. Begitulah tjerita pamanku dalam suratnja.

Gambaran ini mengganguku setelah peristiwa G 30 S, sedang berita dari pa-man tak pernah kuterima lagi. Kukira rasa ketakutan telah menguasai daerah N, sebab disitupun P.K.I. sangat berpengaruh. Orang<sup>2</sup> lebih banjak jang membisu. Surat<sup>2</sup> kena sensor. Kemudian aku memu-tuskan diri untuk menengok keadaan, ketika kubatja disuratkabar bahwa di Djawa Timur puluhan ribu orang djadi kurban. Kupikir aku harus memperhitungkan waktu jang tepat supaja djangan timbul ketjurganan orang.

Mudah-mudahan aku telah bertindak bidjaksana. Aku mengingat dikota ini lebih dahulu, semalam. Dan besok aku akan mengetuk pintu rumah ketika mata-hari mengintip dari balik gunung. Bapakku akan djelas melihat aku tegak dipintu. Kemudian akan kusapa: Selamat pagi, pak. Aku datang!

Pasti, dia lebih senang aku berbuat de-mikian. Karena aku tahu betul kebiasaan bapak sebagai pensiunan guru sekolah rakjat. Dia senang pada keradjanan anak jang datang pagi<sup>2</sup> dengan hormat. Dari-pada malam<sup>2</sup> mengetuk pintu, meski anaknja sekalipun. Aku tahu laki<sup>2</sup> bisa menahan hati.

Tiba<sup>2</sup> kepastianku timbul lagi, dan de-ngan semangat aku berkata:

— Bapak punja anak bukan?

Kusir itu agak terkedjut.

— O ja, ja. Sudah meninggal. Dibunuh.

Angin menampar dadaku ketika delman itu membelok. Terasa djalan baru ini terbuka bagai luka. Langkah kuda ter-sendat lagi. Tangan kusir meremas-remas kendalinja, gelisah. Kupikir dia kedingin-an, tapi ketjemasan djelas pada wadjahnja. Aku tak tahu apa<sup>2</sup> lagi, bagaimana menenangkan perasaannja.

Ketika dia meletjut kudanja dengan keras, aku terkedjut. Pasti dia tak bisa memaafkan aku lagi. Delman itu melu-ntjur tjepat seperti akan membenamkan diriku dalam luka jang kelam. Achirnja berhenti, mendadak. Kemudian dia berpaling kepadaku dengan pandang jang me-ausuk, penuh tjuriga dan kengerian.



ZAINI

— Sampai. Katanja dingin.

Aku mentjoba tersenjum kepadanya. Tapi sia? kembali menekan. Aku melontjat turun. Baru aku merogoh saku hendak membajarnya, dia mentjambuk kudanya dengan berteriak ketjil. Aku melongo. Ditikungan, delman itu lenjap dari pandangan. Aku mengangkat bahu, tapi kupikir besok pagi bisa kutemui dia disetasan.

Perasaanku masih diburu oleh kegandjilan kusir tadi. sewaktu aku memasuki halaman penginapan itu. Pohon2 membuat bajangan sehingga menutupi tiga perempat terasnja. Kemudian, pintu kukekuk keras2. Kemarahanku kembali hendak melusap. Tapi kemudian pintu terbuka dengan perlahan. Tak kutahu siapa jang berdiri dihadapanku, tapi kuduga-duga dia pemilik penginapan ini. Hanja aku sangsi hendak menegurnja sebab wajahnja telah djauh berubah. Semangatku seakan-akan dihisap oleh pandangannya jang beku.

Dia memberi isyarat supaya aku ikut melewati gang. Dan tiba disebuah kamar, diadjung. Dia menjilakan aku masuk. Oleh keletihan jang berat, segera aku menghempaskan diri dirandjang. Beberapa menit aku menatap pintu, kalau2 dia balik lagi menanjakan surat2 keterangan. Tapi tidak, setilikpun tak kudengar lagi suara. Dan aku djatuh tertidur.

Kelengangan telah mengusikku, sematjam kebisingan jang makin pekat dalam

ketjepatan waktu. Terbajang lagi olehku bapaku ditengali-tengah makan. Aku terkedjut, bangun. Kepengapan kamar membuatku ingin bersin. Tapi tak kuasa, hinga sesak napasku. Djendela harus dibuka, pikirku. Kamar ini kurasakan telah lama tak mengenal hawa segar. Lamou hanja menambah kesuraman. Dengan susah payah berhasil djuga djendela itu kubuka. Kantjinja telah berkarat. Baru djelas sekarang, ruang ini amat kotor. Disetiap sudut terentang djaring laba2. Randjang jang kutidurpun kumal. Terbatuk-batuk aku ketika kukibas-kibaskan pakaianku.

Pikiranku djadi terganggu oleh semua ini. Fadjar jang mulai nampak dari djendela itu tak menggugah kegembiraan, bahkan menerbitkan kembali kemuakanku. Kubuka pintu dengan kesulitan jang sama dengan djendela. Kudorong dengan paksa. Diluar, kesunjian menuntun dalam gang. Dikiri dan kanan, pintu2 kamar terkatup seperti menjembunikan rahasia. Tak ada orang satupun. Hingga diruang sematjam kantor, kelihatan kosong. Tjataan berse-rakan dimedja, berdebu. Tangkai pena berkarat tergeletak didekat tempat tinta jang kering kehitaman.

Sewaktu mataku beradu dengan sebuah potret di dinding, kengerianku baru melondjak. Itu potret orangtua tadi malam! Wajahnja rusak dibalik bingkai katja jang retak2. Matanja kulihat tak lagi membelau. Tapi membesar, merah! Aku

berteriak dengan hebat. Pintu depan kutubruk. Tapi terkuntji. Achirnja aku lintang pukang dan melontjat lewat djendela kamar tadi.

Diluar, djalan jang kemarin tiba2 mendjadi sempit, sematjam lorong. Disepandjang sisi, berderet rumah dengan gambar2 partai didepannja. Mataku nanar. Suatu kedahsjanan telah menguasai diriku. Dan dengan sisa tenaga jang terakhir aku berseru, menjerbu. Dan aku tak ingat lagi.

Kembali, kelengangan mengusikku. Sekarang perasaan lumpuh meresapi seluruh tubuh. Aku takut membuka mata. Kudengar suara pertjakapan disekelilingku.

— Dia telah kesurupan.

— Ja, kesurupan orang komunis itu!

— Bagaimana kau tahu?

— Orang lihat dia lari dari penginapan itu, tadi pagi.

— Tidak mungkin! Penginapan itu telah disegel beberapa bulan jang lalu. Dan kau tahu sendiri, pemiliknja telah kita bereskan!

— Tapi bisa dibuktikan, dia dari sana.

— Ja, tentu dia orang buruan jang bersembunji kesini. Dan kesurupan orang djahanam itu? Ho, sangat berbahaja. Kita bunuh sadja orang ini!

— Dibunuh? Suara itu memantul berbarengan. Dan surut pada suatu titik jang sama, kota ketjil dalam peta. \*\*\*

Djakarta, Djuni 1967.

# MENANTI SAAT KREASI

OLEH  
T. HERATY NOERHADI

SETIAP FENOMEN BETAPA SEDERHANAPUN bila dipersoalkan dapat menggojahkan kejakinan pendapat. Dan demikian pula kita persoalkan peranan kerdja dalam hidup kita. Bukankah dirasakan sebagai suatu kepastian bahwa untuk itu kita harus kerdja? Terdjata belum tentu demikian. Ada jang dengan tidak berusah pajah mengetjap hidup dengan tjukup kenikmatan, lebih banjak lagi jang bermandikan peluh dan dengan ketjemasan jang tak ada hentinja tak pernah mengalami saat aman, menghadapi hari esok jang telah terdjamin. Ini kali dengan menurutkan suatu garis fikir mendjeladjahi persoalan kerdja mungkin kita akan sampai pula pada pokok perhatian kita sebenarnya, ialah kerdja kreatif dan bila saat kreasi dapat dinantikan.

Katakanlah bahwa kita kerdja untuk memperoleh sesuatu, ialah kompensasi jang merupakan berkat dan hadiah atas usaha, pengganti tenaga jang telah disalurkan. Maka bila kompensasi itu bersifat kebendaan, tjukup djelas ini merupakan penjambungan usaha untuk melangsungkan hidup, dalam arti „to survive”. Tjukup djelas dan sederhana terlihat hubungan langsung kerdja dan hidup meskipun kita masih dapat melangsungkan tekatki lebih landjut. Hidup untuk kerdja atau kerdja untuk hidup? Sebagaimana halnja kita bertanja-tanja soal ajam dengan telurnja:

Terlandjur membitjarakan ajam tak ada salaraja lagi menindjau hidup semut<sup>2</sup>, machluk<sup>2</sup> jang sibuk selalu dan tak sempat ber-refleksi untuk apa. Tampaknja kesibukan kerdja pada mereka adalah pernjjataan vitalitas, daja kehidupan. Hampir<sup>2</sup> hidup mendjadi identik dengan kerdja. Mudah-mudahan untuk manusia tidak demikian. Dan memang ia sebenarnya memiliki kemewahan untuk dapat bertanja pada diri: untuk apa ia kerdja, bahkan untuk apa ia hidup!

Kini kita bertolak dari kepastian pertama, ialah kita kerdja untuk hidup. Dengan kelatahan jang menantang kita dapat bertanja kemudian, kita hidup untuk apa? Maka kita akan menjebut-njebut nilai<sup>2</sup> manusiawi, dan berfilsafah menggunakan pengertian<sup>2</sup> jang mendjadi semakin abstrak, bahkan njata kita tetap mendambakan nilai<sup>2</sup> hakiki. Manusia<sup>2</sup> jang ingin menjimpan sorga dalam hati: sorga kepastian. Atau setjara herois dan dramatis kita tolak kepastian<sup>2</sup> itu, dan makna hidup mendjadi persoalan pribadi jang tadjam dan mentjekau.

Makna hidup, dua kata pendek jang sekaligus menjadjikan kemungkinan pilihan. Bila kita mensinjalir misalnja ketiadaan makna, masih tertinggal djuga pilihan, ialah kemungkinan mengachiri hidup. Inilah penjelesaian nihilistis, jang sebenarnya hanja melenjapkan diri dengan tidak memperoleh penjelesaian atas pertanjaan jang tidak terdjawab. Dan bila kita berhasil menentukan makna, kerapkali diletakkan diluar diri pribadi. Suatu pernjjataan sikap rendah hati jang tjukup simpatik tampaknja tetapi membawakan persoalan jang lebih fundamental. Apakah setiap manusia tidak bertugas terhadap dirinja pula? Melaksanakan suatu „self-realization?”

Sudah tiba waktunja kita lihat manusia sebagai kumpulan potensi jang harus menemukan dan melaksanakan wudjudnja. Pertama-tama ia „ingin” melangsungkan hidup ditengah alam dan machluk lainnja, melangsungkan hidup ditengah antjamaan bentjana suatu „Umwelt”. Ketjuali itu ia akan segera sadar dan memperkembangkan diri sebagai individu antara individu lainnja, ia dengan kechususannja mempertahankan diri dalam alam pergaulan dan pertarungan bersama suatu „Mitwelt”. Dan achirnja iapun akan melangsungkan hidup dalam dimensi achir, alam dengan penilaian<sup>2</sup> jang bersifat supra-individuil, alam dengan centrum penjadaratan, penilaian dan penghajatan dimana manusia dalam sunji menghadapi dirinja, dalam suatu „Eigenwelt”.

Dan bila tampaknja manusia melangsungkan kerdja tanpa kompensasi jang langsung menundjuk kearah „survival”, maka sebaiknya diingat-ingat bahwa melangsungkan hidup ini meliputi ketiga dunia tadi. Kompensasi pasti selalu ditemukan, tetapi dalam bentuk jang lebih subtil, kompensasi dalam dimensi „Mitwelt”, bila kita peroleh penghargaan, prestige atau kehormatan. Dan lebih ditingkatkan lagi adalah kepuasan berhubung dengan nilai<sup>2</sup> jang dipertahankan dalam EigenWelt tadi. Pendek kata kerdja ini mengisi kebutuhan dan merupakan pernjjataan paduan ketiga dunia jang telah disebutkan, kelangsungan hidup, individu dan nilai<sup>2</sup>.

Dapat ditambahkan bahwa pada kelangsungan paduan ketiga dunia ini dapat kita bedakan dua momen pergerakan, ialah centripetal jang mengarah pada pemuasan dan pengisi kebutuhan, centrifugal jang merupakan pernjjataan keuluar, mengadakan pertemuan dengan segala unsur asing dalam ketiga dunia penghajatan. Suatu pertimbangan jang kita singguing lagi.

Kita mengadakan konstataasi lain jang sangat menarik: kita kadang<sup>2</sup> kerdja demi kerdja. Ada kenikmatan atau keharusan intrinsik pada kerdja itu sendiri. Ada suatu dalil dalam ilmu psikologi jang mengketengahkan pengertian „functionil autonomy”, pada pokoknja menjatakan bahwa suatu kesibukan, suatu kelangsungan proses, suatu fungsi tetap berlangsung meskipun telah dilepaskan atau melepaskan diri dari hubungannja dengan maksud tudjuan atau suatu sebab musabab. Tetap berlangsung dengan zotonom, memperoleh suatu autonomi. Misalnja sadja menabung untuk mendjamin hari depan, hari depan sudah terdjamin, kebiasaan menabung tetap bertahan. Djadi sekali lagi terlepas dari udjung pangkal sebab dan tudjuan.

Functional autonomy pada kerdja itu dapat ditafsirkan menurut dua tanggapan, positif dan negatif. Dalam tanggapan negatif kerdja akan mendjadi suatu kompulsi, digerakkan oleh ide jang memaksakan dan mendjadi kesibukan jang berlangsung mendesak dan memaksakan diri. Segi negatif jang ditampilkan ialah bahwa se-akan-akan manusia sebagai person kehilangan kemerdekaannja dalam menurutkan suatu keharusan jang memaksakan berasal dari luar dirinja. Djadi tampaklah penenggelaman dalam kerdja, dan dengan ini kita akan segera menjtjari-tjari apa-apa jang diingkari atau dielakkan olehnja. Kerdja mendjadi suatu kompulsi suatu penenggelaman diri.



Tanggapan yang positif melihat kerdja demi kerdja sebagai pernyataan sikap dimana person setjara segar dan spontan mendjadi penggerak, kerdja berlangsung setjara impulsif. Impulsivitas ini digerakkan oleh person mendjadi pernyataan diri dalam kemerdekaan, dan bukan penenggelaman diri yang memaksakan. Njatalah bahwa perbedaan dua tanggapan tadi terletak pada momen kemerdekaan. Dan pada sikap kerdja demi kerdja tampak pemberian penghargaan yang terbesar pada fenomena kerdja dan disini pulalah dapat diharapkan berlangsungnya suatu saat yang kita sebut sebagai saat kreasi. Ialah bila dalam kemerdekaan setjara impulsif kita tergerak kerdja tetapi dengan kesetiaan kompulsif tetap melangsungkannya.

Ada beberapa segi pada kerdja kreatif yang menarik perhatian kita, ialah kemerdekaan dan pernyataan diri. Pada bidang<sup>2</sup> penghajatan lain kita temukan kemerdekaan itu, ialah setjara mutlak dalam alam mimpi. Kemerdekaan dalam mentjipta adalah kemerdekaan daja hidup yang menjeluruh, pun yang menggenangi pelosok<sup>2</sup> ketidaksadaran, kemerdekaan segala dorongan dan tjita-gairah yang mustahil memperoleh bentuk dalam dunia kehidupan bersama dengan norma-norma yang membatasi dan mengikat. Suatu kemerdekaan yang hanya terlaksana dalam mimpi. Dalam mimpi kita maha kuasa dan maha pentjipta tetapi dalam dunia sunji suatu monolog. Betapa tepat Freud menjatakan daja kreasi sebagai transposisi daja hidup yang tertinggal, menggolak dan tetap mengelora dalam keterpendamannya. Saat kreasi pada mulanya adalah omnipotensi dalam alam mimpi, dunia monolog.

Saat kreasi adalah saat pernyataan diri pula, hal mana telah berlangsung dalam mimpi dalam suasana monoton suatu monolog, tetapi setjara lintjah dalam hubungan keluar terlaksana pula pada permainan. Pada permainan kegairahan hidup, suatu surplus, membebaskan kita dari lingkaran keharusan-demi-hidup yang hanya menekankan manfaat, mengarah ke kemerdekaan-menjatakan-diri yang membawakan ekspresi, dalam suatu pertemuan dengan yang-lainnya, dalam suatu dialog.

Machluk<sup>2</sup> lainpun dalam kegembiraan karena sjarat<sup>2</sup> hidup telah terpenuhi, dengan adanya surplus kegairahan mengadakan permainan dimana berlangsung relasi dan pertemuan dengan ruang alamiah, permainan dalam „Umwelt“. Permainan pula dalam „Mitwelt“, pergulatan dan pertarungan saingan melenjap sesaat dan akhirnya setjara intens dan riskant dalam „Eigenwelt“. Riskant karena mempertaruhkan diri.

Permainan sebagai penjaluran pernyataan diri sekaligus melangsungkan pula proses mejakinkan diri. Mejakinkan diri bahwa benar<sup>2</sup> kita hadir dalam paduan ketiga dunia. Bukankah manusia selalu memerlukan ini, memperkuat kejakinannya setiap kali bahwa ia belum tenggelam dalam ketidak-adaan, dilanda oleh kekuatan alamiah, kemeriah dunia manusia<sup>2</sup> lain dan konflik<sup>2</sup> eksistensiil.

Setjara abstrak kemerdekaan manusia dalam kerdja terletak pada keistimewaan padanya untuk menjaksikan makna kerdja, tetapi setjara konkrit kemerdekaan ini terlaksana sebagai monolog dalam dunia mimpi, dalam permainan yang merupakan dialog. Dan pada proses mentjipta terutama, tergabunglah monolog dan dialog tadi. Betapa dekat letak proses kreasi dengan re-kreasi, permainan. Betapa dekat pula dengan alam mimpi. Maka itu sukar kiranya mengingkari bahwa pentjipta suatu fihak tak dapat melepaskan diri dari mimpi, dilain fihak membawakan kesegaran anak-anak dengan kegembiraan dalam permainan. Sekaligus „omnipotent“ dan „innocent“.

Telah beberapa kali istilah person disebut-sebut. De-

ngan maksud untuk membedakannya dengan pengertian individu, suatu satuan diantara satuan lainnya, sedangkan person menekankan sifat ketunggalan, manusia sebagai centrum penghajatan. Dan pernyataan diri yang kreatif adalah pernyataan diri suatu person, seluruh daja hidup mendjadi pangkal daja tjipta. Melewati person dengan ketunggalan penghajatan yang subjektif dibawakan hasil tjipta dengan nilai universal, objektif.

Dalam kesepian Eigenwelt ini proses kreasi dimulai, dalam pertemuan antara person yang menjatakan kehadirannya menghadapi alam semesta. Inilah aku menghadapi segala yang-bukan-aku, dalam gerak yang bersifat centrifugal meninggalkan keamanan tempat berpidjak melontarkan diri dalam ruang semesta dan ..... kembali lagi ke tempat semula. Pergerakan yang riskant dengan kemungkinan tergelintir ke berbagai penderitaan. Sedangkan tempat berpidjak, person tadi belum tentu merupakan suatu titik keseimbangan selalu!

Pernyataan pertama, naluri untuk melangsungkan hidup dalam suatu „Umwelt“ telah mulai hilang kemutlakkannya. Refleks mempertahankan hidup diredakan oleh refleks kesadaran mendjadi gerak-gerak lambat yang masih sempat menunggu. Dalam alam pergaulan sesama manusiapun wujud survival dalam bentuk egoisme dengan segala derivat lain telah agak meredup pula. Pada saat kreasi, kehidupan kita sebagai organisme dan pula sebagai individu dalam pertarungan menjaingi manusia lainnya bersedia menjingkir untuk pertarungan yang berlangsung pada person. Dan yang ditudju sebagai persjaraan adalah integritas dan kesetiaan diri, autentik. Yang ditjapai kerap kali sikap narcistis, mentjintai diri. Self-love dan self-hate dengan segala penderitaan batin suatu neurosis, Tennessee Williams dan O'Neill.

Betapa banjak djaminan serta kepastian kita tinggalkan mentjapai integritas murni, yang dalam kreasi ditjetuskan dalam originalitet dan tjiri autentik. Segi materiil sebagai djaminan kehidupan yang selamat dapat dikesampingkan, dikorbankan. Kepastian<sup>2</sup> dan kejakinan sebagai milik bersama disangsikan pula, karena hipokrisi dan konventionalitet ditinggalkan. Akhirnya kita sendiri dalam sunji mentjari tempat berpidjak dan batas tjakrawala. Yang diinginkan kemurnian dan kedjudjuran, bahaya yang mentjekam ialah isolasi. Isolasi yang ekstrem dalam derita psychosis pada van Gogh, Strinberg dan Nietzsche.

Suatu kerja seni dalam bentuknya yang manifest, yang njata, dinilai dan dinilai lagi menurut persjaraan objektif bentuk, gaja dll. Tetapi isi yang terpendam, yang bersifat latent adalah pernyataan diri suatu person, menjatakan kehadirannya dalam menghadapi alam semesta. Menjatakan derita, karena antjaman bentjana pergulatan manusia dalam alam yang asing baginya, selalu terantjam oleh kelejnjan. Menjatakan derita manusia dalam kasih dan bentji, dalam alam manusia lainnya, derita yang kerap kali mengambil bentuk neurosis. Menjatakan pula derita dalam kesepian manusia dalam dunia konflik eksistensiil, kesepian yang mengambil bentuk isolasi dan kadang<sup>2</sup> ekstrem mengambil wujud psychosis.

Manusia dengan daja hidup yang meluap, dengan kesadaran penghajatan<sup>2</sup> intensif, dengan derita tetapi „grandeur“ masih pula memerlukan ketjintaan dan kerendahan hati dalam kesediaannya melenjapkan diri sebagai person, dan lahir kembali dalam saat kreasi membawakan kebenaran dan keindahan. Kebenaran dan keindahanlah dibawakan oleh saat kreasi yang bagaimanapun tetap merupakan suatu pahala. \*\*\*

Desember '67

# PERKAWINAN DIKERADJAN BUMI

OLEH  
NIKOS KAZANTZAKIS

SEPASANG KELOPAK MATANJA membuka oleh kesukaan dan kegembiraan tak terduga. Bukan sebuah salib; sebatang pohon besar mendjulung dari bumi menggapai langit. Musim semi telah datang: musim bunga mengembang meliputi seluruh pohon; dan pada putjuk paling ahir dari setiap reranting, seekor burung hinggap diujungnja dan bernjanji..... Dan ia — ia terpantjang, berdiri, seluruh tubuhnya tersandar pada sebatang pohon yang sedang membunga. Ia mengangkat kepalanja dan menghitung: satu, dua, tiga.....

„Tiga puluh tiga”, ia berbisik, „sebanjak tahun<sup>2</sup> dari usiaku. Tiga puluh tiga ekor burung dan semuanya pada bernjanji”.

Kedua matanja mengembang, lepas mengorak buka meliputi seluruh wadjahnja. Dengan tidak menoleh, ia dapat memandang seluruh dunia membunga dari setiap pendjuru. Kedua belah telinganja yang melengkung bagai siput laut, menerima segala tjemooh, tangis dan segala kegaduhan dari dunia, dan semuanya itu tergubah menjadi satu lagu. Dan dari hatinja yang tembus oleh sebuah lembing, mengalir darah.

Angin tiada bertiup, tapi pohon yang rindang dengan kasih itu, menggugurkan bunga<sup>2</sup>nja satu demi satu dan menaburi rambutnja yang kaku terdjurai, dan kedua tangannja berlumur darah. Dan kala ia berdjwang ditengah laut gelisah, untuk menjtjoba mengingat siapa ia dan dimana, angkasa tiba<sup>2</sup> menderu dengan reributan, dan dalam kebekuan, seorang malaikat berdiri tegak dimukanja..... Dalam sekejap fadjar petjah membuka.

Ia telah pernah melihat malaikat<sup>2</sup> dalam tidur maupun djaga, tapi tak pernah ia melihat malaikat serupa itu. Betapa menggarahkan, sebuah keindahan tubuh manusia, betapa halus, bulu<sup>2</sup> menumbuhi pipinja, dan lembut melengkung bibir atas. Dan kedua matanja, betapa indah bermain dengan riangnja, penuh dengan napsu seperti yang dipunjai oleh seorang lelaki muda atau seorang perawan yang sedang dalam tjinta. Tubuhnja melentur lembut tapi kokoh; bulu rambutnja yang hitam ketal meliputi kakinja, dari pengelangan kaki hingga kepahanja yang bundar. Dan dari ketiaknja, tertjilum kemanisan seorang kekasih manusia.

Dan Jesus dikedjutkan. „Siapa engkau?” ia bertanya kepada lelaki itu, hatinja keras berdegup.

Malaikat itu tersenyum dan seluruh wadjahnja berubah menjadi manis, seperti wadjah seorang manusia. Ia melipat kedua belah sajapnja seakan akan ia tak ingin menakuti Jesus terlalu banjak.

„Aku adalah seperti engkau”, ia menjawab, „malaikat pendjagamu, pertjajalah”.

Suaranja dalam dan penuh dengan tjumbu kasih dan ramah tamah — persis seperti suara seorang manusia. Suara<sup>2</sup> dari para malaikat yang telah pernah didengar oleh Jesus selama ini adalah garang dan mereka selalu memarahinja. Dalam keriangian ia memandang dengan mata memohon kepada malaikat itu dan menanti-nja untuk bitjara lagi.

Malaikat itu arif dengan perasaan Jesus yang demikian itu dan ia menjtjondongkan dirinja dengan senyum kedalam hasrat manusia: „Tuhan mengutusku untuk membawa kemanisan kebibirmu. Para manusia telah penuh membawa kepahitan kepadamu untuk kaumunim; langitpun telah berbuat hal yang sama.

Engkau telah menderita dan berdjwang. Dalam seluruh hidupmu engkau belum pernah melihat seharipun yang membawa kesenangan. Bundamu, saudara<sup>2</sup>mu, pengikut<sup>2</sup>mu, mereka yang fakir, yang terluka dan tertindas, — semuanya, semuanya melapasmu dalam saat kengerian yang penghabisan. Engkau tetap diatas batu dalam kegelapan, sendirian seluruhnja dan tak tahankan. Dan kemudian Tuhan Sang Bapa menaruh kasihan padamu. „Hei, kau, mengapa engkau duduk berdiam diri?” Ia menjeruku. „Bukankah engkau malaikat pendjaganja? Pergilah dan selamatkan ia. Aku tak menginginkan ia disalib. Tjukuplah!”

„Tuhan dari segala djin’, aku menjahut teraja gemetar, ‘bukankah kau kirimkan ia untuk disalib buat menjelamatkan ummat manusia? Itulah maka aku duduk disini dengan tenang. Kukira hal itu adalah kehendakMu’.

„Biarkan ia disalib dalam mimpi’, Tuhan menjawab, ‘biarkan ia merasakan ke-

takutan yang sama, kepedihan yang sama”.

„Malaikat pendjagaku!”, teriak Jesus, seraja meraih kepala malaikat itu dengan kedua tangannja supaya malaikat itu tidak terlepas. „Malaikat pendjagaku, aku bingung. Bukankah aku telah disalib?”

Malaikat itu merangkumkan seluruh tangannja yang putih kedalam hati Jesus yang katjau untuk memberinja ketenangan.

„Tenanglah, djangan ribut, kau yang kusajangi”, ia berkata kepadanja, dan matanja yang penuh sibir itu mengembang.

„Tidak, engkau tidak disalib”.

„Apakah salib kemudian djuga hanya sebuah impian — dan paku<sup>2</sup>, kepedihan dan djuga mentari yang berubah menjadi kelam?”

„Ja, hanya sebuah impian. Engkau yang hidup dalam seluruh nafsumu adalah dalam mimpi. Engkau dinaikkan keatas salib dan dipaku adalah hanya sebuah mimpi. Lima lubang luka<sup>2</sup> ditanganmu, kaki dan hati adalah dilukai dalam mimpi, dan dalam kekuatan yang demikian, lihatlah! darah kini masih mengalir”.

Jesus melajapi sekitarnja dalam ketiadaan. Dimana ia? Apakah semuanya itu, pemandangan dengan tanah datar dan pohon<sup>2</sup> membunga beserta air? Dan Jerusalem? Dan djiwanja? Ia berpaling kepada malaikat itu dan menjentuhi lenggannja. Betapa dingin dagingnja, betapa kokoh!

„Malaikat pendjagaku”, ia berkata, „seperti katamu dagingku menjadi sembuh dan kaju palang menjadi bajangan sebuah salib, paku<sup>2</sup> menjadi bajangan paku<sup>2</sup> dan ballada penjeliban mengambang dilangit diatas bagai sebondong awan”.

„Mari pergi”, kata malaikat itu dan ia mulai melangkah dengan ringannja diatas padang yang membunga. „Kegembiraan tak terhingga menantimu wahai Jesus dari Nazareth. Tuhan memberi kebebasan untuk membiarkanmu mengetjap segala kesenangan yang pernah kaudambakan dengan diam<sup>2</sup>. Kekasih, bumi adalah indah — engkau akan menjaksikan kenikmatan anggur, gelak ketawa, satangkup bibir perempuan, lontjatan dari puteramu yang pertama diatas lututmu — semuanya adalah indah. Kami para malaikat (sudahkah kau pertjaja?) kerap kali menjandarkan diri di-

sana diatas langit, dan memandang kebumi dibawah — dan mendamba.

Sajapnja jang besar dan hidjau itu me-  
ngepak-gepak dan merangkum Yesus. Pa-  
lingkan kepalamu”, katanja, „Lihat belan-  
gangmu”.

Yesus memalingkan kepalanja — dan  
apakah jang ia lihat? Tinggi diatas kedjaj-  
han, bukit Nazareth mengembang dalam  
tjaja meitari jang mulai bangkit dan pin-  
tu2 keraton pada membuka, dan ribuan  
berbondong2 — segala pangeran dan pu-  
teri2 agung — pada keluar dari pintu2.  
Mereka berdandan dalam pakaian kentjana,  
dan bertedak diatas kuda2 putih. Diangka-  
sa melambai-lambai pandji2 sutera berwar-  
na putih saldu, berhiaskan kembang2 lilia  
kentjana. Perarakan itu turun dari antara  
tjelah2 gunung jang membunga, melintasi  
kastil2 keradjaan, menjeberangi sungai2  
lenjap dan timbul diantara lereng2 pegu-  
nungan. Ia mendengar gementjing petja-  
han tawa, pertjakapan jang njaring dan  
dari segugus pepohonan jang rimbun, ter-  
damba segala kemanisan.

„Malaikatku”, kata Yesus dalam keling-  
lungan, „apakah itu kawanan orang mulia?  
Siapakah mereka, radja2 dan para ratu?  
Kemanakah mereka akan pergi?”

„Itu adalah perarakan perkawinan dari  
keradjaan”, malaikat itu menjahut dengan  
seguman senjum, „mereka sedang menudju  
keupatjara perkawinan”.

„Siapakah jang sedang kawin?”

„Engkau”, ia menjawab. „Ini adalah  
kegembiraan jang pertama jang kuberikan  
kepadamu”.

Darah Yesus mengalir kekepala. Tiba2 ia  
mempunjai dugaan siapakah jang bakal dja-  
di temanten perempuan, dan seluruh tubuh-  
nja menjambutnja dengan gelora suka. Ia  
kemudian djadi tergesa. „Mari pergi”, ka-  
tanja.

Ia tiba2 serasa menaiki seekor kuda pu-  
tih dengan sadel dan tali kekang dari ken-  
tjana. Ia melihat kedirinja sendiri. Sebela-  
i bulu biru melambai-lambai dipuntjak kepa-  
lanja, dan djubahnja jang tjumpang/ tjamp-  
ping, seluruhnja berubah mendjadi beledru  
dan emas.

„Wahai, inikah keradjaan sorga jang  
pernah kumumkan kepada umat manu-  
sia?” ia bertanja.

„Bukan, bukan”, malaikat itu menjahut,  
seraja tertawa. „Ini adalah bumi”.

„Bagaimana ia bisa begitu berubah?”

„Ja tidak berubah; kau jang berubah.  
Waktu dahulu hatimu tidak menjukai bumi  
itu menjalabi kemanuannya. Sekarang ia me-  
njukainja — dan itu adalah keseluruhan  
rahasia. Perpaduan antara bumi dan hati  
Yesus dari Nazareth: itulah keradjaan  
langit..... Tapi mengapa kita membuang  
waktu dengan kata2? Mari, temanten pu-  
teri sedang menanti”.

Kinj malaikat itu naik keatas seekor ku-

da putih dan merekapun berangkatlah.  
Dibelakangnja gunung2 bergema dengan  
suara barisan perarakan keradjaan jang  
sekarang sedang turun. Suara2 hawa para  
perempuan mendjadi semakin riuh. Bu-  
rung2 menggelepar-geleparkan sajapnja di-  
udara dan menghambur kearah selatan.  
„Telah datang ia”, njanji mereka „telah  
datang ia, telah datang ia”.

Hati Yesus adalah djuga seekor burung.  
Dipuntjak paling atas dikepalanja ia ber-  
tengger dan berkittjau: „Aku datang, aku  
datang, aku datang!”

Tapi kala ia sedang berlari kentjang da-  
lam perasaan kemuliaannya ia beringat  
akan pengikut2nja. Sambil memandang  
kebelakangnja ia memeriksai dujun2an  
para pangeran dan puteri2 bangsawan, men-  
tjarinja pengikut2nja, tapi tak didjumpai-  
nja mereka. Ia melepaskan pandangnja  
pada para pengiringnja dengan perasaan  
heran.

„Dan murid2ku?” ia bertanja. „Aku tak  
melihat mereka. Dimanakah gerangan ne-  
reka?”

Ia didjawab dengan sebuah tawa tje-  
mooh.

„Porak poranda”.

„Mengapa?”

„Takut”.

„Bahkan Juda?”

„Semua, semuanya! Mereka kembali ke-  
dalam perahu mereka, menjembunikan di-  
ri dalam kamar2 mereka. Mereka bersum-  
pah tidak pernah melihat engkau, tak tahu  
engkau..... Djangan melihat ke belakang  
lagi. Lupakan mereka. Pandang kemuka.

Harum2an jang memabukkan dari po-  
hon2 djeruk jang sedang berkembang me-  
penuhi udara.

„Sampailah kita sekarang”, kata malai-  
kat itu turun dari kuda. Dan kudanja  
berubah mendjadi tjahaja dan lenjap.

Keluh pandjang jang menjangsai dari  
seluruh, penderitaan dan kemanisan ber-  
gema dari gugusan pohon2 zaitun. Yesus  
merasa menderita kesukaan; dari dalam  
lambungnja sendiri terasa mau memuntah  
keluar. Ia melajap kesekitar. Terikat pada  
sebatang pohon zaitun tampak seekor sapi  
djantan berpantat penuh, hitam kemilau  
dengan kepalanja jang putih. Ekornja ter-  
angkat keatas dan sebuah mahkota perka-  
winan terletak diatas kedua stungunja. Je-  
sus belum pernah melihat kekuatan jang  
demikian, begitu gemilang, begitu kokoh,  
djuga matanja jang hitam kelim, penuh  
dengan warna kedjantanan. Ia djadi takut.  
Ini bukan sapi djantan, ia berpendapat;  
ini adalah satu diantara wujud2 gelap dan  
tak pernah mati dari wajah Tuhan Jang  
Maha Kuasa.

Malaikat itu tegak berdiri disampingnja  
dan tersenyum sangat djenakanja. „Djangan  
takut Yesus dari Nazareth. Itu adalah se-  
ekor sapi, seekor sapi perawan. Lihat, be-

tapa tangkas ia menggerakkan lidahnja dan  
mendjilati tubuh hidungnja jang lembab,  
betapa ia merendahkan kepalanja dan me-  
nanduki pohon zaitun, begitu inginja ia  
berkelahi dengannya, betapa ia mengibas-  
kan tubuhnya untuk merantaskan talinja  
dan lepas..... Lihatlah djauh kebawah di-  
atas padang. Apa jang kau lihat?”

„Anak2 sapi, anak2 sapi jang masih  
muda. Mereka sedang menggembalakan”.

„Mereka tidak sedang menggembalakan.  
Mereka sedang menantikan anak sapi itu  
merantaskan talinja. Dengar sekali lagi be-  
tapa ia melenguh. Betapa mesra, betapa ia  
memohon, betapa kuasanya! Sungguh se-  
perti dewa jang gelap dan luka. Mengapa  
wadjahmu tumbuh mendjadi ngeri Yesus  
dari Nazareth? Mengapa engkau meman-  
dangku dengan mata tanpa senjum dan  
gelap?”

„Mari pergi”, Yesus melenguh lembut.  
Suaranja seluruhnja adalah kemesraan,  
damba dan kekuatan.

„Pertama aku akan melepaskan sapi itu”,  
djawab malaikat itu seraja ketawa. „Ti-  
dakkah engkau merasa sajang kepadanya?”

Ia mendekat dan mengungkai tali. Un-  
tuk sebentar hewan jang sopan sabar itu  
tak bergerak. Tapi tiba2 ia mengerti: ia  
telah bebas. Dengan sebuah lompatan ia  
menerdjang menudju kepadang.

Tepat pada saat itu Yesus mendengar de-  
ringan gelang2 dan kalung dari gugusan  
kebun djeruk. Ia membalik. Maria Magda-  
lena, bermahkotakan bunga2 pohon limau,  
berdiri dimukanja, kemalu maluan dan ge-  
metar.

Yesus menghambur kemuka dan me-  
rangkum perempuan itu kedalam langan-  
nja. „Magdalena, Magdalena, kekasihku”,  
ia berteriak „oh betapa lama, ber-tahun2  
aku menantikan saat ini! Siapa jang telah  
memisahkan kita dan menolak memberik-  
kan kemerdekaan kepada kita — Tuhan?  
— Kenapa engkau mengangis?”

„Kerna kegembiraanku jang tak terhinga-  
ga kekasihku, kerna kerinduanku jang  
agung. Mari!”

„Mari kita pergi. Tuntunlah daku!”

Ia berpaling untuk mengutjapkan selamat  
tinggal kepada pengiringnja, tetapi sang  
malaikat telah lenjap keangkasa. Dibelan-  
kannja, iring2an agung dari para panger-  
an, puteri2 bangsawan, radja2, kuda2 pu-  
tih, tangkai2 lilia putih, semuanya ikut  
menghilang. Djauh dibawah diatas padang,  
seekor sapi sedang menaiki anak2 sapi.

„Siapa jang sedang kautjari kekasihku?  
Mengapa engkau, termenung memandang  
kebelakangmu? Hanja kita berdua jang  
masih tinggal didunia. Aku djilati lubang2  
luka dikakimu, tanganmu dan pada hati-  
mu. Betapa agung rasa kegembiraan ini,  
hari hidjrah ini! Seluruh dunia telah bang-  
kit dari kematian! Mari!”

„Kemana? Berikan padaku tanganmu



DJUFRI TANISSAN

Tuntun daku. Aku pertjaja padamu".

„Kedalam sebuah kebun buah2an jang lebat. Engkau sedang diburu: mereka ingin menangkapmu. Semuanja telah siap — kaju saib, paku2, gerombolan orang2 Pilatus — tapi tiba2 seorang malaikat datang dan menjambarmu pergi. Mari — sebelum mentari memuntjak dan memudjakan pandangnja kepadamu. Mereka telah mendjadi gila: mereka inginkan adjalmu".

„Apakah jang telah kuperbuat kepada mereka?"

„Engkau memberikan kepada mereka kebaikan dan keselamatan. Betapa mereka bisa memberi ampun kepadamu! Berikan padaku tanganmu kekasih. Ikatlah pada seorang perempuan. Ia selalu merasa pasti dan menemukan djalannja".

Perempuan itu memegang tangannja. Tjadarnja jang merah menjala menggelembung-gelembung kala ia berdjalan dengan bergegas dibawah pohon2 djeruk jang sedang berkembang dan segera akan membuah. Djari, djemarinja jang merangkum seperti djemari lelaki itu djadi menjala hangat dan dari mulutnja menguap sedap daun2 pohon djeruk.

Kehabisan napas ia berhenti sedjenak dan menatap pada Yesus. Yesus gemetar tatkala dilihatnja mata perempuan itu bermain penuh gairah dan djenaka bagai seorang malaikat. Tapi perempuan itu tersenjum kepadanya.

„Djangan takut kekasih. Dari tahun ketahun aku telah menjimpan suatu hasrat

diputjuk lillahku, tapi aku tak pernah memiliki kebaranian untuk melahirkanja padamu. Kini aku harus berani".

„Apakah itu. Bitjaralah tanpa katakutan kekasih".

„Pabila cikau berada dilangit ketudjuh dan seorang pedjalan memohon segelas air kepada tuan, turunlah dari langit ketudjuh dan beri ia segelas air. Pabila engkau seorang sutji dan seorang perempuan memohon seketjup tjiun kepada tuan, turunlah dari tahta kesutjianmu dan berikan tjiunan kepadanja. Kalau lidah tuan tak dapat diselamatkan ....."

Jesus meraihnja, ditengadahkannya wajdah perempuan itu dan diisapnja mulutnja dengan sebuah tjiunan.

Mereka berdua berubah mendjadi putjat majat. Kedua lutut mereka memberi djalan, sepasang masuk, sepasang mengapit. Setelah mereka tak bisa bergerak lebih djauh, mereka mulai memberikan diri dibawah pohon djeruk jang sedang membunga dan mulailah keduanya menggulung gulungan diri ditanah, berdekapan.

Mentari bertedak naik dan tergantung diatas mereka. Angin berembus dengan lembut; beberapa helai kembang2 djeruk gugur dan menaburi dua buah tubuh jang telanjang. Seekor kadal hidjau melekatkan dirinja disebuah batu dimuka mereka dan mengawasi dengan kedua matanja jang bundar dan tak bergerak itu. Dari kedjuahan senantiasa kedengarin lenguh lembu jang pandjang dan kini mereka beristirahat

dalam kekenjangan. Hudjan mulai menggerimis dan mendinginkan dua tubuh jang menjala itu, dan menguapkan bau jang sedap dari dalam tanah. Dengan berdesah, Maria Magdalena mendekap lelaki itu kuat2 dan dengan segala kekuatannja dilekatkannya djasmani lelaki itu ketubuhnja.

„Tak seorang lakipun jang pernah menjium mulutku. Aku belum pernah merasakan djanggung seorang lelaki mengusapi bibir dan kedua belah pipiku, djuga tak pernah kurasakan lutut manusia diatas lututku. Hari ini adalah hari kelahiranku. .... Apakah kau sedang menangis botjahku?"

„Kekasihku, istriku, aku tak pernah tahu dunia begini indah, begini segar mentah, begini sutji. Ini djuga adalah anak perempuan Tuhan, seorang saudara perempuan jang djuita dari djiwa. Aku tak pernah tahu bahwa segala kesenangan menikmati tubuh adalah bukan dosa".

„Mengapa engkau berangkat untuk menaklukkan langit dan mendamba serta mentjari tirta adjaib dari kehidupan jang kekal? Aku bukan air. Engkau telah mendehatkan diri, mabuk, temukan kedamaian ....." Apakah kau masih mendamba kekasihku, botjahku? Apakah jang kaurepungkan?"

„Hatiku adalah setangkai kembang mawar dari Jericho jang hidup kembali dan membuka kuntupnja kala ditjelupkan kedalam air. Perempuan adalah sebuah pan-

terjan dari air fana. Kini aku tahu".

„Tahu apakah botjahku?"

„Inilah djalan itu".

„Djalan? Djalan apa kekasihku Yesus?"

„Djalan, dalam mana keabadian beralih menjadi kefanaan, djalan dalam mana Tuhan turun kebumi dalam ujud manusia. Aku kesasar, kehilangan djalan, karena mentjari arah diluar kesegaran. Aku ingin pergi melalui awan gemawan, pikiran<sup>2</sup> jang agung dan adjal. Perempuan, abdi Tuhan jang tak ternilai, aku bersujud dan menjembahmu. Ibu dari Tuhan... Apakah nama jang akan kita berikan kepada putera kita jang akan datang?"

„Bawalah ia ke Jordan dan baptis ia sesukamu. Ia adalah milikmu".

„Marilah kita panggil ia Paraclete si Penghibur!"

„Shh, aku dengar seseorang datang lewat pohon<sup>2</sup>an. Itu pastilah si ketjil Negro jang setia. Aku katakan padanja untuk berjaga agar tak seorangpun datang kesini. Itu dia!"

„Saul tuan puteri!"

Sepasang mata putih jang tjemerlang itu bermain me-nari<sup>2</sup>. Tubuhnya jang montok membuih seluruhnja bagai seekor kuda jang ter-engah<sup>2</sup> sehabis lari kentjangan.

Magdalena bangkit dan menjumbatkan tangannya kemulutnja. „Diam!"

Ia berpaling kepada Yesus. „Suamiku tertjinta, engkau lelah. Tidurlah. Aku akan segera kembali tjepat<sup>2</sup>".

Tapi Yesus telah menutup matanja. Sehebus tidur jang manis telah mengalir dikelopak mata dan pelipisnja dari ia! tidak melihat Magdalena pergi berdjalan kebawah pohon<sup>2</sup> djeruk dan menghilang didjalan jang ditinggalkan.

Tapi pikiran Yesus terlompat. Dengan meninggalkan djasmaninja telentang ditengah dalam tidur, pikirannya mulai melajeng mentjari Magdalena. Kenapa ia pergi? Mengapa kedua matanja tiba<sup>2</sup> penuh dengan air mata dan dunia berubah menjadi suram? Pikirannya bagai seekor burung gagak, terbang memandangi kedua mata perempuan itu dan tak hendak melepaskannja pergi.

Si Negro muda jang ketakutan itu berdjalan sempojongan dimukanja. Mereka melintasi gugusan pohon zaitun. Mentari belum djuga tenggelam. Mereka memasuki padang. Anak<sup>2</sup> sapi pada meregangkan, baddannya direrumputan dan mengunyah makanannya. Mereka turun kebawah kedjalan batu jang sunji dan teduh, dimana mereka mendengar andjing<sup>2</sup> menggonggong dan suara<sup>2</sup> manusia jang ter-engah<sup>2</sup>. Kebingangan menggenggam si Negro muda. „Aku akan lari dari daerah ini", dan ia mengajunkan langkah seribu.

Magdalena tetap tinggal sendirian sadja. Ia memandang sekelilingnja, gunung<sup>2</sup> dan bukit batu dan beberapa tumbuh<sup>2</sup>an. Seba-

tang pohon ara jang liar dan kering terdjulur dari permukaan tebing batu. Dua ekor gagak bertengger diatas tebing jang mendjorok dari ujung batu itu — terangkap dalam pandangan. Magdalena dan mereka mulai me-ngakak<sup>2</sup> se-akan<sup>2</sup> memanggil pasangan<sup>2</sup> mereka.

Perempuan itu mendengar suara batu<sup>2</sup> sedang dipindahkan. Beberapa orang sedang mendaki tebing itu. Seekor andjing hitam ber-bintik<sup>2</sup> merah muntjul, lidahnja terdjulur keluar. Djalanan sunji itu menjadi tumbuh, seperti sebuah kuburan dengan pokok<sup>2</sup> cypres dan palma.

Sebuah suara penuh kepuasan terdengar. „Selamat datang".

Magdalena membalikkan diri. „Siapa jang bitjara? Siapa jang memberi dalam kepadaku?"

„Aku".

„Siapa engkau?"

„Tuhan".

„Tuhan Biarkan daku membiarkan rambutku kemuka dan menjembunikan buah dadaku. Palingkan dulu wajahmu Gusti; engkau harus tidak melihat tubuhku jang telanjang — aku malu. Kenapa engkau membawaku kerimba keffaran ini? Dimanakah aku? Aku tak melihat sesuatu-pun ketjuali pohon<sup>2</sup> cypres dan palma".

„Persis! Adjal dan kefanaan. Sjahid jang Agung. Aku telah membawamu tepat seperti jang kukehendaki. Bersiaplah dirimu bagi adjal Magdalena, sehingga boleh engkau menjadi fana".

„Aku tak mau mati. Aku tak mau menjadi fana. Biarkan daku melanjutkan hidupku dibumi dan kemudian berubah menjadi abu".

„Adjal adalah sebuah kafilah jang bermuatkan rempah<sup>2</sup> dan harum<sup>2</sup>an. Djangan takut Magdalena. Naiklah keatas onta hitam itu dan masukilah padang sahara dari acheret".

„Oh, siapakah itu mereka para pengembara gila jang muntjul dari balik pohon<sup>2</sup> cypres itu?"

„Djangan takut Magdalena, mereka adalah pengendara<sup>2</sup> onta. Teduhilah matamu dengan tangan. Tidakkah kaulihat onta hitam jang sedang dituntun itu, onta dengan sadel beledru merah dimana engkau akan naik? Djangan menolak".

„Gusti, aku tak takut pada adjal, tapi aku harus mengeluarkan keluhan. Hanja kini untuk pertama kali djasmani dan rohaniku berharga untuk dipertimbangkan dengan memiliki mulut jang sama; untuk pertama kalinja keduanja telah ditjium — dan mustikah aku mati?"

„Ini adalah saat jang paling indah bagimu untuk mati Magdalena. Engkau tak akan menemukan jang lebih baik, maka djangan menolak".

„Apakah teriakan itu, oo, antjaman dan gelak tawa jang kudengar? Gusti,

djangan lepaskan daku. Mereka pada datang untuk membunuh daku!"

Ia mendengar suara masih tenang dan puas, tapi kini terdengar sajup<sup>2</sup> dikedjauhan! „Magdalena, engkau telah mentjapai puntjak kenikmatan jang paling tinggi dalam hidupmu. Engkau tak dapat naik lelib tinggi lagi. Adjal adalah matjarnja..... Sampai ketemu lagi sjahid pertama!"

Suara itu menghilang. Dari kelok djalanan jang sunji itu, muntjul gerombolan pendeta<sup>2</sup> jang mabuk dan budak<sup>2</sup> jang haus darah dari Caiphas dengan segala pisau dan kapak<sup>2</sup>nja. Mereka melihat Magdalena beserta parang<sup>2</sup>, andjing<sup>2</sup> dan menghambur kepadanja.

„Maria Magdalena, engkau pelatjur!" mereka mendjerit dengan salco<sup>2</sup> ketawa.

Segugus mega hitam menutup mentari dan bumi tumbuh menjadi kelam.

„Bukan, bukan pelatjur!" perempuan jang malang itu berteriak menangis", dulu aku memang, tapi kini tidak lagi. Hari ini aku telah lahir!"

„Maria Magdalena, kau pelatjur!"

„Tadinja memang, tapi kini tiada lagi. Aku bersumpah. Djangan bunuh aku. Ja Rahman! Siapakah kau, kau dengan kepala gundul, siperut busung, sikaki bengkok, — kau si bongkok, djangan sentuh aku!"

„Maria Magdalena, kau pelatjur! Aku Saul. Tuhan dari bani Israel mengirim daku dari Damaskus dan memberi kekuasaan untuk membunuhnja".

„Membunuh siapa?"

„Kekasihmu!"

Ia berpaling kepada kawan<sup>2</sup>nja.

„Kawan<sup>2</sup>. Ia adalah kekasihnja. Ia pasti tahu — Katakan pada kami, dimana kau telah menjembunjikannya, perempuan latjur?"

„Aku tak tahu!"

„Akan kubunuh kau!"

„Di Bethany!"

„Pembohong! Kami baru sadja datang dari sana. Engkau telah menjembunjikannya disuatu tempat sekitar sini. Katakan sebenarnya kini!"

„Depaskan rambutku! Kenapa kau ingin membunuhnja? Apakah jang telah ia perbuat padamu?"

„Siapa sadja jang mengangkat tangannya menentang hukum sutji — mati!"

Ketika sibongkok bitjara, ia memandangnya dengan penuh napsu, dan datang semakin dekat napasnja dalam api.

Magdalena membelalakan kelopak matanja. „Saul", ia berkata, lihat pada buah dadaku, tangan<sup>2</sup>ku, tenggorokanku. Apakah tidak sajang pabila semuanya itu le- njap? Djangan bunuh semua itu!"

Saul masih sadja mendekat. Suarannya ter-tjekik dan serak.

„Mengakulah, dimana ia berada dan kau

tak akan kubunuh. Aku suka pada buah dadamu, lengan<sup>2</sup>mu lehermu. Saja-  
janglah pada kemolekan tubuhmu dan  
mengakulah! Mengapa kaumenatapku  
dengan pandangan demitian? Apa jang  
sedang kaupikirkan?"

„Aku sedang berpikir Saul, — dan men-  
damba — sedang memikirkan keadjaiban  
apakah jang akan kaulakukan, apabila  
Tuhan tiba<sup>2</sup> bersinar didalam dirimu dan  
kau melihat kebenaran! Untuk menakluk-  
kan dunia, kekasihku memerlukan peng-  
ikut seperti engkau — bukan pelajan<sup>2</sup>,  
pendjaga<sup>2</sup> dan gembala<sup>2</sup>, tapi jang bernja-  
la-njala seperti dirimu sendiri, Saul"

„Menaklukan dunia! Apakah ia ingin  
menaklukkan dunia? Bagaimana? Bitjara-  
lah Magdalena, kerna hal itulah jang ingin  
kulakukan".

„Dengan tjinta".

„Dengan tjinta?"

„Saul, dengarkan apa jang akan kutu-  
turkan padamu. Suruh orang<sup>2</sup> lain pergi.  
Aku tak ingin orang lain mendengarnya.  
Orang jang kauburu dan jang akan kau-  
bunuh adalah putera Tuhan. Djuruselamat  
dunia, Nabi Besar! Ja, dengan djiwa jang  
harus kubaktikan kepada Tuhan!"

Seorang pendeta kurus dan ber-bisul<sup>2</sup> de-  
ngan djenggot ubanan jang arang<sup>2</sup> men-  
dengus: „Saul, Saul, lengan<sup>2</sup>nja adalah  
djerat serigala. Awaslah!"

Ia berpaling lagi kepada Magdalena. „De-  
ngan tjinta? Aku djuga ingin menakluk-  
kan dunia. Aku turun ke pelabuhan<sup>2</sup>  
melihat kapal<sup>2</sup> berangkat dan berlaraj dan  
hatiku terbakar. Aku ingin mentjapai  
udjung<sup>2</sup> bumi, tapi bukan sebagai budak<sup>2</sup>  
pengemis dari orang<sup>2</sup> Jahudi<sup>2</sup>: tidak, tapi  
sebagai seorang radja, dengan pedangku.  
Tapi bagaimana? Ini tidak mungkin. Aku  
merasa putus asa, aku ingin membunuh di-  
riku sendiri. Sementara itu aku merasa ter-  
hibur dengan membunuh orang<sup>2</sup>ku.

Ia diam sebentar dan kemudian, masih  
sadja mendekat kepada perempuan itu:  
„Dimana tuanmu Magdalena?" ia bertanja  
dalam nada jang halus. „Katakan padaku,  
supaja aku dapat menemuinja dan bitjara  
padanja. Aku ingin ia mentjeritakan pada-  
ku apakah tjinta itu dan tjinta matjam  
apa jang dapat menaklukkan dunia.....  
Mengapa kau menangis?"

„Kerna aku ingin melahirkan padamu,  
dijmana ia. Aku ingin kamu berdua berte-  
mu. Ia seluruhnja adalah kemanisan; kau  
seluruhnja adalah api. Ber-sama<sup>2</sup> kalian  
akan bisa menaklukkan dunia. Tapi aku  
tak pertjaja padamu; tidak, tidak aku tidak  
pertjaja padamu, Saul — dan kerna itulah  
aku menangis".

Ketika perempuan itu sedang ber-kata<sup>2</sup>,  
sebuah batu mendesing diudara dan me-  
matahkan rahangnja.

„Saudara<sup>2</sup> — dengan nama Tuhan dari  
Ibrahim, Ishak dan Jakob — terdjang"

teriak pendeta jang berkudis itu. Diolah  
jang memungut batu pertama dan melemp-  
parkannya kepada perempuan itu.

Lapisan<sup>2</sup> langit memuntahkan halilantar.  
Dan dari kejauhan mentari tenggelam ber-  
mandi daraha

„Itulah mbalan bagi seribu tjium mulut-  
nja!" teriak salah seorang budak Caiaphas,  
Gigi<sup>2</sup> Magdalena bubar tersebar ditanah.

„Inilah untuk kemonfokannja!"

„Dan ini untuk hatinja!"

„Dan untuk punggung hidungnja!"

Magdalena menguburkan kepalanja ke  
buah<sup>2</sup> dadanja untuk melindunginja. Da-  
rah mantjur dari mulut, susu, dan ba-  
gian disekitar kemaluannja. Napas<sup>2</sup> maut  
mulai mendengus dari mulutnja.

Seekor burung gagak mengegelepar-gele-  
parkan sajapnja. Matanja jang bundar te-  
lah menjaksikan segala sesuatunja. Seraja  
memekikkan djerit kengerian, ia kembali  
terbang dan kemudian kesadarannja mene-  
nukan dirinja masih bersandar pada po-  
hon djeruk, serta masuklah ia. Kelopak  
mata Yesus membuka; sebutir besar air  
hudjan jang bundar besar djatuh kebibir-  
nja. Ia bangun dan duduk tegak diatas ta-  
nah pekuburan jang subur, hilang dalam  
ingatan. Apa jang baru sadja ia mimpikan?  
Ia tak dapat ingat lagi. Tak sesuatupun  
jang masih tinggal didalam pikirannja  
ketjuali batu, perempuan dan darah. Mung-  
kinlah siperempuan itu adalah Magdalena?  
Wadjahnja samar ter-pisah<sup>2</sup> dan mengalir  
seperti air dan tak bisa menangkap utuh  
sehingga ia bisa melihat wajah itu dengan  
terang. Waktu ia berdjuaug untuk bisa me-  
lihat apa jang ia bajangkan batu<sup>2</sup> dan da-  
rah se-akan<sup>2</sup> berubah mendjadi samar  
dalam kabut, dan kini perempuan itu men-  
djelma mendjadi seorang gadis penenuh  
dimuka tustelnja dan bernjanji. Suaranja  
manis tak terhingga dan penuh dengan  
ratap sendu sangsai.

Diatas kepalanja buah<sup>2</sup> pohon djeruk  
mendjadi gemilang dalam warna emas di-  
sela<sup>2</sup> daun<sup>2</sup>an jang merimbuni pokok kaju.  
Ia menanamkan batang<sup>2</sup> palma kedalam  
tanah jang lembab dan ia merasakan ke-  
sedjukan dan kehangatan udara musim  
semi. Ia melemparkan pandangnja dengan  
tjepat kedaerah sekitarnja: tak seorangpun  
jang mengawasinja. Dilengkungannja tu-  
buhnja dan iapun mentjium bumi.

„Ibu", katanja lembut, „rangkumiah da-  
ku dan aku akan merangkummu. Kenapa  
engkau bukan Tuhanku?"

Dan daun<sup>2</sup> pohon djeruk berpusing oleh  
angin dan terdengarlah tapak<sup>2</sup> kaki jang  
burung tiung jang gaib terdengar bersiul.  
Yesus mengembangkan kedua matanja. Dan  
diatas, ia melihat malaikat pendjaganja  
jang bersajap hidjau itu tegak dimukanja  
dengan wajah jang senang dan gembira  
hati. Bulu<sup>2</sup>nja jang berombak meriapi tu-  
buhnja dengan warna kemilau dalam dja-

ri djemari tjahaja mentari jang sedang teng-  
gelam.

„Wahai", kata Yesus. „Wadjahmu ber-  
main tjahaja. Kabar suka apa lagi jang kau  
bawa utukku? Aku punja iman padamu;  
hidjau sajapun adalah warna rerumpunan  
dibumi".

Malaikat itu tertawa dan melipat sajap-  
nja. Dengan mendjongok disampingnja, ia  
mentjondongkan setangkai bunga djeruk  
dan mentjiumnja dengan gairah dan ke-  
mudian melajapi langit barat jang seka-  
rang berwarna buah tjeri masam. Sehembus  
angin lembut bangkit dari bumi dan se-  
mula daun<sup>2</sup>an pohon djeruk ber-main<sup>2</sup>  
dengan riangnja dan me-nari<sup>2</sup>.

„Betapa bahagianja engkau mahluk ma-  
nesia seharusnja!" ia berkata. „Engkau di-  
bentuk dari tanah dan air. Itulah maka me-  
ngapa kalian adalah berpadanan satu sama  
lain, lelaki, perempuan, daging, sajur<sup>2</sup>an,  
buah<sup>2</sup>an ..... Tidakkah engkau berasal dari  
tanah dan air jang sama? Tiap<sup>2</sup> sesuatu ingin  
berhubungan dan bersama. Kenapa baru  
tadi ditengah djalan itu mendengar se-  
orang perempuan memanggilmu?"

„Mengapa ia memanggilmu? Apa jang ia  
inginkan?"

Malaikat itu tersenyum. „Tanah dan air-  
nja memanggil tanah dan airmu. Ia du-  
duk dimuka perkakas tenunnja, menenuh  
dan bernjanji. Suaranja berkelana menem-  
bus gunung-gunung menghamburi tanah  
datar — mentjarimu. Dengar. Itu dia. Kau  
dengar? Kukira ia sedang bernjanji, tapi  
tidak; ia sedang meratap sangsai. Dengar  
benar<sup>2</sup>. Apa jang kau dengar?"

„Aku dengar burung<sup>2</sup> terbang pulang  
kesarang. Hari mulai mengelam?"

„Tak ada lainnja? Tjobalah dengan se-  
genap tenagamu. Biarkan djiwamu terbang  
lepas dari tubuhnja, sehingga dapat kau  
mendengarnya".

„Aku dengar. Aku dengar! Suara se-  
orang perempuan, djauh, djauh sekali .....  
Ia sedang meratap sendu, tapi aku tak bisa  
mendengar kata<sup>2</sup>nja".

„Aku dengar dengan sempurna. Dengar  
padanja untuk dirimu sendiri. Apa jang  
sedang ia ratapkan?"

Yesus bangkit dan menggunakan segala  
kekuatannja: djiwanja lepas melajang. Ia  
datang masuk kedesa dan memasuki rumah  
serta berhenti dikebun muka.

„Aku dengar", Yesus berkata, meletakkan  
sebuah djarinja kebibirnja.

Nisan emas, nisan perak, nisan sepuhan  
Djangan makan bibir merah, djangan  
makan mata hitam.

Lidah ketjil bersuara bulbul, djangan  
kaumakan.

„Kau bisa mengenal penjanjinja, Yesus  
dari Nazareth".

„Ja!"

„Itulah Maria, saudara perempuan La-  
zarus. Ia sedang menenuh paksaan teman-

tenaja. Ia mengira engkau telah mati, dan ia menangis. Tenggorokannya jang putih salju terbuka; kalung permatanya bergantung dan melekat diatas buah dadanya. Seluruh tubuhnya basah oleh peluh — dan berbau sedap, seperti roti jang baru masak, seperti buah quince matang, seperti bau tanah sehabis hujan. Berdirilah. Mari pergi dan menghiburnja”.

„Dan Magdalena?” Jesus berseru ketakutan. Malaikat itu merangkulnja dan didudukkannya sekali lagi ia ditanah”.

„Magdalena”, ia berkata dengan tenang. „oh, ja aku lupa mengatakakan padamu. Ia telah mati”.

„Mati?”

„Ia mati terbunuh. Hai kemana kau mau pergi Jesus dari Nazareth dengan tindju jang terkepal demikian? Kepada siapa kau membunuh — Tuhan? Itu adalah ia jang membunuhja. Duduklah. Mahasutji melepaskan sebuah panah, menembusnja pada puntjak kebahagiaan jang paling tinggi dan kini ia menetap diatas, dalam kefanaan. Adakah suatu kegembiraan jang lebih besar bagi seorang perempuan? Ia tak akan melihat tjintanja laju, hatinja djadi ketjut tubuh kasarnya hantjur dan membusuk. Disinilah dalam seluruh waktu ia membunuh perempuan itu, dan aku menjaksikan apa jang terdjadi. Ia mengangkat kedua belah tangannya kelangit dan berseru ”Tuhan, terima kasih. Inilah jang kuingini!”

Tapi Jesus djadi meluap me-njala2: „Hajaja andjing jang punja kerinduan jang de-

mikian pada penyerahan, andjing dan para malaikat! Aku bukan seekor andjing, djuga bukan malaikat. Aku manusia, dan aku berteriak: Tidak adil! Tidak Adil! Tuhan jang maha kuasa, engkau tidak adil, kau membunuhjaa Bahkan penebang kaju jang paling kasar dan bodohpun akan gemetar bila menebang pohon jang tengah membunga. Dan Magdalena adalah tengah2nja berkembang dan bersemi dari udjung akar sampai ke-putjuk2 paling udjung dari tjabang2nja? Dan malaikat itu merangkulnja dan mem-belai2 rambutnja, bahu dan lututnja, bitjara padanja dengan lembut dan mesra. Hingga ahirnja hari djadi gelap. Angin berembus lembut, awan gemawan tersebar diangkasa, dan sebuah bintang besar muntjul dilangit. Itu pastilah bintang Pandjar Sore!

„Sabar”, ia berkata padanja, „tunduklah, djangan putus asa. Hanja ada satu perempuan lahir didunia, satu perempuan dengan wajah banjak tak terhingga. Jang satu gugur, jang satu lahir. Maria Magdalena telah mati. Maria, saudara perempuan Lazarus hidup dan menanti kita, menanti kau. Ia adalah Magdalena sendiri, tapi dengan wajah lain. Dengar ..... Ia mendamba lagi. Mari pergi dan menghiburnja. Didalam kandungannya ia memeluk dikau, Jesus dari Nazareth — kegembiraan jang paling agung: seorang putera — puteramu. Mari pergi!”

Malaikat itu mengusap-usap kawannya dengan mesra dan dengan pelan diangkat-

nja ia dari tanah. Keduanja kini berdiri bersama, dibawah pohon2 djeruk. Diatas mereka, bintang Pandjar Sore mengajung tenggelam, tertawa.

Sedikit demi sedikit hati Jesus djadi lunak. Dalam kebasahan setengah gelap, wadjah Maria Magdalena dan Maria saudara perempuan Lazarus berpadu dan mendjadi satu. Malam datang, segala keharuman melipute mereka.

„Mari!” bersungut malaikat itu meletakkan tangan jang bundar dan berbulu itu ke-pinggangnja. Napasnya berbau sedapan dari buah dan tanah lembab. Jesus menjandarkan kepalanja, menutup kedua matanja dan menarik napas pandjang2. Ia ingin napas malaikat mendjagannya itu turun dan masuk lambungnja.

Dengan tersenyum malaikat itu melipat sajab2nja. Malam ditemani dengan kabut beku jang tebal, dan ia merangkulkan sajab2nja jang hijau itu sekeliling tubuh Jesus, sehingga ia tidak akan kedinginan.

Sekali lagi, tatap tangis jang menjangsai dari perempuan itu bagai gerimis musim semi jang damai, terdengar dalam kelembaban udara: nisan perak, nisan emas .....

„Mari pergi”, kata Jesus dan ia tersenyum. \*\*\*

(Nukilan dari: The Last Temptation of Christ, bagian XXX, oleh Nikos Kazantzakis)

Terdjemahan: Mohammad Dawad



## P.T. NATIONAL STEEL SAFE LTD.





PT. NISAN UTJAPAN  
PONDOK BAKTI

KAMI  
MEMILIKI 100% BERSIH KAPASITAS  
KAWAN KAWAN KAWAN KAWAN  
KAWAN KAWAN KAWAN KAWAN  
KAWAN KAWAN KAWAN KAWAN

P. T. NATIONAL STEEL SAFE LTD.  
B.L. KATANG 11 TEL. 4150000000000000

SEKELAH KAWAN KAWAN KAWAN KAWAN  
KAWAN KAWAN KAWAN KAWAN KAWAN  
KAWAN KAWAN KAWAN KAWAN KAWAN  
KAWAN KAWAN KAWAN KAWAN KAWAN  
KAWAN KAWAN KAWAN KAWAN KAWAN

- KAWAN KAWAN
- KAWAN KAWAN
- KAWAN KAWAN
- KAWAN KAWAN

**KEPADA SEGENAP RELASI KAMI UTJAPAN SELAMAT**  
**— HARI NATAL 25 DESEMBER 1967**  
**— TAHUN BARU 1968**  
**— IDUL FITRI 1387**

**SEMOGA TAHUN MENDATANG INI MENDATANGKAN KEBAHAGIAAN BAGI KITA SEMUA.**

**DIREKSI & KARYAWAN**

# ”TERBITAN BARU”

H.B. JASSIN	: KESUSASTRAAN INDONESIA MODERN DALAM KRITIK DAN ESEI jilid: III ..... pembahasan dan sanggahan tentang kekrisisan dalam kesusastraan Indonesia modern; M. Ali pengarang <i>Lapar</i> Toto Soedarto Bachtiar penjair <i>Ibukota Sendja</i> , Aji-Rosidi: <i>Tunas Harapan</i> , Toha Muchtar novel <i>Pulang</i> dll. Harga : ..... Rp. 85,—
TARUMETOR	: AKU PANGERAN DIPONEGORO ..... roman sedjarah rentetan perjuangannya kepemimpinan, kepahlawanan Pangeran Diponegoro; Essensial dalam kekuatan bathin beliau pantang menyerah ..... Harga : ..... Rp. 125,—
<b>BUKU-BUKU SASTRA LAINNJA :</b>	
AJIP ROSIDI	: <i>Kesusastraan Sunda Dewasa Ini</i> (tinjauan perkembangan kesusastraan Sunda) ..... Rp. 80,—
H.B. JASSIN	: <i>Analisa</i> ..... Rp. 60,— <i>Tifa Penjair dan Daerahnja</i> ..... Rp. 50,— <i>Pudjangga Baru, Prosa dan puisi</i> ..... Rp. 125,— <i>Kesusastraan Indonesia Modern (I)</i> ..... Rp. 85,— <i>Amir Hamzah, Radja penjair Pudjangga Baru</i> ..... Rp. 75,—
J.U. NASUTION	: <i>Pudjangga Sanusi Pane</i> ..... Rp. 55,— <i>Asmara Hadi, Penjair api Nasionalisme</i> ..... Rp. 35,— <i>Sitor situmerang</i> ..... Rp. 30,—
S. WOJOWASITO	: <i>Linguistik (sedjarah ilmu perbandingan bahasa)</i> ..... Rp. 80,—
BOEN S. OEMARJATI	: <i>Roman Atheis Achdiat Kartamihardja</i> ..... Rp. 35,—
S. DIPODJOJO	: <i>Saag Kamtil (tolak binatang Indonesia)</i> ..... Rp. 50,—
NIO JOE LAN	: <i>Anthologi Sastra Djepang</i> ..... Rp. 65,— <i>Sastra Djepang Sekilas Mata</i> ..... Rp. 85,— <i>Anthologi Sastra Tionghok</i> ..... Rp. 55,— <i>Sastra Indonesia -- Tionghok</i> ..... Rp. 65,—
FACHRUDDIN	: <i>Perkembangan puisi Indonesia</i> ..... Rp. 30,—
KTUT TANTRI	: <i>Revolusi di Nusa damai (edisi lux)</i> ..... Rp. 140,— <i>Revolusi di Nusa damai (edisi biasa)</i> ..... Rp. 95,—
HERLINA	: <i>Pending Emas</i> ..... Rp. 100,—

pesanan luar kota tambah ongkos kirim 15%  
dapat dibeli pada toko buku terdekat atau:

penerbitnja



**P.T. GUNUNG AGUNG :**

Pusat: Kwitang 6, trolmpos 145  
DJAKARTA.

TJABANG-TJABANG	: Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak — Manokwari — Merauke — Sorong — Tandjung Pinang-Tokyo.
ATAU	: Malaysia Publishing House — Singapore Sarinah — Djakarta — Surabaya. T.B. Serilanang — Kebajoran Baru T.B. Tiara — Bandung T.B. Deli — Medan T.B. Brawidjaja — Malang T.B. Balimas — Denpasar T.B. Merbabu — Semarang T.B. Atoom — Malang P.K.P.N. — Keb. Baru